

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN  
PERBANKAN DENGAN METODE RGEK PADA  
BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM  
KONVENSIONAL DI INDONESIA  
(Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum  
Konvensional di Indonesia pada Periode 2012-2016)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

MUHAMMAD FARHAN SYAHBUDIN

145020500111009

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada Periode 2012-2016)"

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Farhan Syahbudin  
NIM : 145020500111009  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **30 Mei 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Mohammad Athoillah, SE., ME  
NIP. 2016058411211001  
(Dosen Pembimbing)
2. Arif Hoentoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002  
(Dosen Penguji I)
3. Yenny Kornitasari, SE., ME.  
NIP. 2015078810012001  
(Dosen Penguji II)

Malang, 30 Mei 2018

Ketua  
Program Studi Ekonomi Islam,



Arif Hoentoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN  
METODE RGEK PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM  
KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank  
Umum Konvensional di Indonesia pada Periode 2012-2016)**

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Farhan Syahbudin  
NIM : 145020500111009  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 9 Mei 2018  
Mengetahui,

Ketua  
Program Studi Ekonomi Islam,

Dosen Pembimbing,



Arif Hoentoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

Mohammad Athoillah, SE., ME  
NIP. 2016058411211001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Farhan Syahbudin  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 14 Mei 1996  
NIM : 145020500111009  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Alamat : Griya Shanta Eksekutif P413

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia**

**(Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada Periode 2012-2016)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,



Mohammad Athoillah, SE., ME  
NIP. 2016058411211001

Malang, 9 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Farhan Syahbudin  
NIM. 145020500111009

Mengetahui,  
Ketua  
Program Studi Ekonomi Islam,



Arif Hontoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Farhan Syahbudin  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Mei 1996  
Alamat Asli : Jl. Abdulrahman No.12 RT. 016/005  
Kel. Cibubur/Ciracas, Cibubur, Jakarta Timur  
Indonesia 13720  
Alamat di Malang : Perumahan griya Shanta Eksekutif Blok P 413  
Kec. Loowokwaru, Kota Malang 65141  
E-mail : Fsyahbudin9@gmail.com  
No. HP : 082231545981

## RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Islam PB Sudirman Cijantung  
SD : SD Islam PB Sudirman Cijantung  
SMP : SMP Islam PB Sudirman Cijantung  
SMA : SMA Negeri 62 Jakarta  
S1 : Ekonomi Islam Universitas Brawijaya Malang

## PENGALAMAN ORGANISASI dan KEPANITIAAN

1. Staff Magang Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Periode 2014
2. Staff Tetap Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Divisi Minat Bakat Prestasi Periode 2015
3. Kepala Divisi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Divisi Pengembangan Minat Bakat Periode 2016
4. Staff Acara Divisi Acara ECOLYMPICS 2015
5. Staff Konsumsi Communication Training 2015
6. Staff Divisi Publikasi Economics Sport and Talent 2015
7. Staff Acara HORE CUP 2015
8. Staff Field Runner HARMONICA 2015
9. Asisten Koordinator Divisi Perlengkapan dan Konsumsi IE SOLID 2015
10. Koordinator Divisi Acara E-Journey 2015
11. Asisten Koordinator Divisi Marketing Economics Sport and Talent 2016
12. Ketua Pelaksana HORE CUP 2016





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam. Segala puji bagi-Nya, berkat rahmat serta kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam waktu yang tepat. Tentu, disamping keharusan mengucap syukur pada yang maha tinggi, penulis ingin berucap terimakasih kepada semua pihak yang memberikan motivasi dan bantuan, pun termasuk waktu luang dalam berdiskusi. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Agus Syahbudin dan Ibu Evie Sofiany, yang telah memberikan banyak motivasi, semangat, dan pembelajaran untuk tidak putus gigih berjuang. terselesaikannya penelitian ini, secara khusus sebagai salah satu bentuk dedikasi kepada beliau.
2. Adik-adik saya, Muhammad Daffa Syahbudin, Muhammad Rafly Syahbudin, dan Faika Syakira, yang tidak hentinya memberikan doa sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Moh. Athoillah, SE., ME selaku dosen pembimbing. Terimakasih telah memberikan banyak tantangan, koreksi kritis sekaligus ide yang sangat luar biasa, sehingga mampu melengkapi wawasan penulis yang sedikit ini, pun juga narasi-narasi khas dalam penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan,
5. Teman-teman dari penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas waktunya dan banyak inspirasi yang penulis peroleh dari silaturahmi yang kita jalani selama ini.

Di luar ini, peneliti merasa masih banyak lagi pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian ini. Mohon maaf jika tidak bisa disebutkan satu persatu, yang jelas peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semuanya, termasuk, termasuk yang akan membaca penelitian ini. Kritik dan saran adalah sarana persahabatan yang terbaik. Semoga Allah SWT membalaskan semuanya, aamiin YRA.

Malang, 14 Juni 2018

Muhammad Farhan Syahbudin





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
RIWAYAT HIDUP .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2 Rumusan Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4 Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Bank.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.2 Bank Konvensional .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.3 Bank Syariah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.4 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Laporan Keuangan Bank.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan Bank ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan Bank..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.4 Tujuan Laporan Keuangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3 Tingkat Kesehatan Bank.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.2 Penilaian Kesehatan Bank.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.3 Perbandingan Metode RGEC dan CAMELS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4 Metode RGEC .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4.1 <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2.4.2 <i>Good Corporate Governance</i> .....	Error! Bookmark not defined.
2.4.3 <i>Earning</i> (Rentabilitas) .....	Error! Bookmark not defined.
2.4.4 <i>Capital</i> (Permodalan).....	Error! Bookmark not defined.
2.4.5 Peringkat Komposit.....	Error! Bookmark not defined.
2.5 Persaingan dalam Industri Perbankan .....	Error! Bookmark not defined.
2.6 Structure-Conduct-Performance (SCP) .....	Error! Bookmark not defined.
2.7 Konsentrasi Pasar .....	Error! Bookmark not defined.
2.8 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.9 Kerangka Pikir .....	Error! Bookmark not defined.
2.10 Hipotesis .....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN .....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Populasi dan Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
3.2.1 Populasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.2.2 Sampel .....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Jenis dan Sumber data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Analisis Data .....	Error! Bookmark not defined.
3.6.1 Analisis RGEK pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	Error! Bookmark not defined.
3.6.3 Analisis Statistik Inferensial .....	Error! Bookmark not defined.
3.6.4 Uji beda .....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum Bank Umum di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Bank Umum Syariah.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Bank Umum Konvensional.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Analisis Kondisi Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Analisis Statistik Penilaian Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	Error! Bookmark not defined.
4.4 Analisis Persaingan Perbankan di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1: Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 1. 2: Peringkat Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Besarnya Modal Inti Tahun 2016..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 1. 3: Rasio Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 1: Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 2: Perbedaan CAMELS dan RGEC.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 3: Kategori Risiko Operasional.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 4: Parameter atau Indikator Penilaian Risiko Hukum ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 5: Parameter atau indikator Penilaian Risiko Strategik ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 6: Parameter atau Indikator Penilaian Risiko Kepatuhan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 7: Parameter atau Indikator Penilaian Risiko Reputasi.	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 8: Aspek Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> Bank Umum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 9: Aspek Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> Bank Umum Syariah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. 10: Penelitian Terdahulu .....	48
Tabel 3. 1: Proses Seleksi Sampel penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 2: Persentase Aset Bank Umum Tahun 2016 (Miliar Rp) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 3: Peringkat Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Total Aset (Triliun Rp)....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 4: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio NPL/NPF .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 5: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio LDR dan FDR.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 6: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit GCG....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 7: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio ROA .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 8: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio ROE .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 9: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio NIM dan NOM ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 10: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio BOPO atau REO .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 11: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio CAR	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 12: Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4. 1: Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2016 .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Tabel 4. 2: Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012-2016 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 3: Kinerja Keuangan BRI Syariah Tahun 2012-2016.... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 4: Kinerja Keuangan BRI Tahun 2012-2016..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 5: Kinerja Keuangan Bank Mandiri Tahun 2012-2016.. **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 6: Kinerja Keuangan BCA Tahun 2012-2016 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 7: Kinerja Keuangan BNI tahun 2012-2016..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 8: Kinerja Keuangan CIMB Niaga Tahun 2012-2016.... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 9: Rata-rata Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2012-2016 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 10: Rasio Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam Metode RGEC ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 11: Hasil Uji Normalitas Data ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 12: Hasil Uji Independent Sample T-Test **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 13: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Total Aset (Triliun Rp) ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 14: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Nilai DPK (Miliar Rp) ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 15: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Nilai Kredit (Miliar Rp) ... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 16: Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia Pendekatan CR-4..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 17: Penilaian Rata-rata Kinerja Perbankan Tahun 2012-2016 ..... **Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Jumlah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 2: Siklus Periode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 1: Kerangka Pikir.....	53
Gambar 3. 1: Langkah-langkah Analisis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>





**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN  
DENGAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK  
UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA**  
(Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di  
Indonesia pada Periode 2012-2016)

**Muhammad Farhan Syahbudin**  
**Moh. Athoillah, SE., ME**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang*  
*Email: fsyahbudin9@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bank umum Syariah dan bank umum konvensional dengan metode RGEC, membandingkan kinerja bank umum Syariah dan bank umum konvensional serta implikasinya terhadap persaingan perbankan di Indonesia. Hal tersebut dimaksud sebagai bahan evaluasi bagi bank umum Syariah agar berkembang lebih cepat sehingga mampu lebih baik lagi. Rasio keuangan yang digunakan adalah NPF/NPL, FDR/LDR, GCG, ROA, ROE, NOM/NIM, BOPO, dan CAR yang berasal dari laporan tahunan masing-masing bank. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa, 1) bank umum Syariah berada pada kondisi "CUKUP SEHAT", sedangkan bank umum konvensional berada pada kondisi "SANGAT SEHAT"; 2) secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional; dan 3) tingkat kesehatan bukan merupakan hal terpenting dalam persaingan perbankan yang berjenis persaingan monopolistik.

**Kata kunci:** Perbankan, Syariah, Konvensional, RGEC, Persaingan Perbankan

**COMPARATIVE ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVELS WITH RGEC  
METHOD IN SHARIA BANKS AND CONVENTIONAL BANKS IN  
INDONESIA**  
**(Studies at Sharia Commercial Banks and Conventional Commercial  
Banks in Indonesia in the 2012-2016 Period)**

**Muhammad Farhan Syahbudin**  
**Moh. Athoillah, SE., ME**

*Faculty of Economics and Bussines, Brawijaya University Malang*  
*Email: fsyahbudin9@gmail.com*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the condition of Shariah commercial banks and conventional commercial banks with RGEC method, comparing the performance of Sharia commercial banks and conventional commercial banks and their implications for banking competition in Indonesia. It is intended as an evaluation material for Islamic banks to develop faster so as to better. The financial ratios used are NPF / NPL, FDR / LDR, GCG, ROA, ROE, NOM / NIM, BOPO, and CAR derived from annual reports of each bank. the results of the analysis show that, 1) Sharia banks are in "HEALTHY ENOUGH" condition, while conventional commercial banks are in "VERY HEALTHY" condition; 2) there are overall differences in performance between Sharia commercial banks and conventional commercial banks; and 3) the level of health is not the most important thing in the banking competition of monopolistic competition type.

**Key word:** Bank, Sharia, Conventional, RGEC, Banking Competition



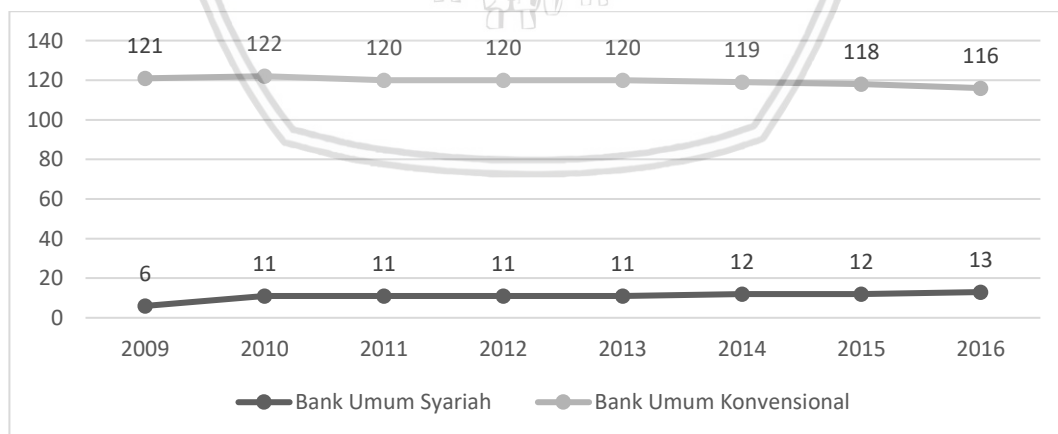
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1992 merupakan tahun lahirnya bank syariah di Indonesia, hal tersebut ditandai oleh berdirinya Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Sejak saat itu perkembangan bank Syariah di Indonesia sangat pesat terlebih dengan adanya pemberlakuan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang bank Indonesia yang menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. Perkembangan perbankan Syariah telah memberikan pengaruh kepada perekonomian Indonesia dan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk mengadopsi dan ekspansi kepada sistem keuangan islam.

**Gambar 1. 1: Jumlah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia**



Sumber: ojk.go.id, 2017

Sejak tahun 1992 sampai saat ini jumlah bank umum Syariah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dalam beberapa tahun berakhir yaitu pada

tahun 2009 terdapat 6 bank umum Syariah di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu ekonomi Syariah dan pengetahuan mengenai bank Syariah pada akhir tahun 2016 jumlah bank umum Syariah di Indonesia semakin bertambah menjadi 13 bank umum Syariah. Sedangkan bank umum konvensional secara keseluruhan mengalami penurunan. Pada tahun 2009 terdapat 121 bank, lalu mengalami kenaikan ditahun berikutnya menjadi 122 bank dan mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai akhir 2016 menjadi 116 bank umum konvensional.

**Tabel 1. 1: Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah**

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
<b>CAR (%)</b>	12,81	10,77	16,25	16,63	14,13	14,42
<b>ROA (%)</b>	1,42	1,48	1,67	1,79	2,14	2
<b>ROE (%)</b>	38,79	26,09	17,58	15,73	24,06	17,24
<b>NPF (%)</b>	1,42	4,01	3,02	2,52	2,22	2,62
<b>FDR (%)</b>	103,65	89,7	89,67	88,94	100	100,32
<b>BOPO (%)</b>	81,75	84,39	80,54	78,41	74,97	78,21

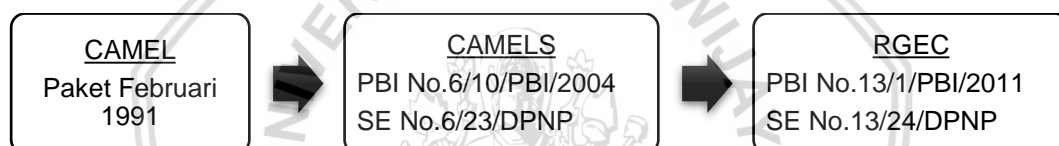
Sumber: ojk.go.id

Kinerja keuangan Syariah yang diwakili oleh rasio-rasio di atas juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tabel 1.1 dapat dilihat rasio ROE mengalami penurunan dari tahun 2008-2011 lalu meningkat pada tahun 2012, sedangkan rasio ROA mengalami kenaikan berturut-turut dari 2008-2012 namun pada tahun 2013 rasio ROA dan ROE mengalami penurunan yang diikuti dengan meningkatnya NPF, FDR, BOPO, dan CAR. Hal ini mengindikasikan bahwa menurunnya *return* disebabkan oleh meningkatnya NPF, FDR, BOPO, dan CAR, sehingga perlu dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank melalui berbagai aspek.

Sistem perbankan yang sehat didukung oleh permodalan yang kuat, karena jika suatu bank memiliki kinerja yang baik, maka akan berakibat pada

kepercayaan masyarakat dan dapat menghasilkan laba yang optimal. Karena bank merupakan Lembaga yang mengandalkan kepercayaan masyarakat, maka tingkat kesehatan bank perlu dijaga. Salah satu unsur yang diperhatikan adalah kinerja bank tersebut, dalam arti tingkat kesehatan bank. Banyak pemegang giro, deposito atau tabungan ingin mengetahui tingkat kesehatan bank dimana mereka menanamkan dananya, dalam menilai tingkat kesehatan bank dapat menggunakan indikator kuantitatif yang lebih mudah digunakan yaitu laporan keuangan, dimana dari laporan keuangan itu akan diketahui rasio-rasio keuangannya sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan tersebut.

**Gambar 1. 2: Siklus Periode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**



Sumber: Umiyati dan Queenindya, 2015

Dalam hal tersebut Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMEL. Hal ini berlaku sejak dikeluarkannya paket Februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988. Kemudian dampak dari krisis ekonomi 1997 munculah metode CAMELS dengan menambahkan unsur *Solvability*. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Kemudian disempurnakan dari metode CAMELS menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Penggunaan metode RGEC dianggap mampu melakukan identifikasi



masalah sejak dini sehingga *stakeholders* mampu menyelesaikan permasalahannya lebih awal. Pelaksanaan metode ini tertuang dalam SE BI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam SE BI nomor 13/24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 disebutkan alasan perubahan metode tersebut. *Pertama*, krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir saat itu memberikan pelajaran bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risik yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sitem keuangan secara keseluruhan.

*Kedua*, pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan GCG/tata kelola. Tujuannya agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum.

*Ketiga*, pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelola bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia yang saat itu masih menjadi pengawas dan sekarang dilakukan oleh Otoritas jasa Keuangan (OJK) melakukan evaluasi, menilai tingkat kesehatan bank dan melakukan

tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Hal tersebut juga didukung oleh Permana (2012) yang berpendapat bahwa metode CAMELS tidak memberikan tingkat kesehatan bank yang efektif. Lalu Dwinanda dan Wiagustini (2014) juga berpendapat bahwa metode RGEC lebih menekankan pada pentingnya kualitas dari kinerja manajemen bank itu sendiri. Metode RGEC terdapat kriteria ditentukan oleh Bank Indonesia yang menetapkan aturan persyaratan dimana suatu bank dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai bank yang sehat, serta tidak berdampak buruk bagi *stakeholder*. Dalam hal ini kesehatan suatu perbankan berkaitan dengan tingkat persaingan pasar perbankan karena bank yang sehat merupakan bank yang mampu bersaing dan bertahan dalam persaingan perbankan.

Persaingan merupakan hal yang penting dalam dunia perbankan, baik itu persaingan antara dua jenis bank tersebut maupun antar individu perbankan. Saat ini ada dua jenis bank yang beroperasi di Indonesia yaitu bank konvensional dan bank Syariah baik itu bank umum Syariah maupun unit usaha Syariah. Persaingan antar bank bisa terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan perbankan. Selain itu persaingan juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi (Hafidz dan Indah, 2013). Persaingan merupakan pondasi utama proses penguatan perbankan nasional dalam persaingan dunia. Cara paling mudah untuk melihat kemampuan sebuah bank ialah dengan melihat laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank sebagai gambaran kualitas ataupun kemampuan yang digambarkan secara kuantitatif.

Di satu sisi bank Syariah memiliki pangsa pasar yang besar bila dilihat dari kondisi Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah muslim

terbanyak. Bank Syariah juga lebih memiliki stabilitas yang lebih baik bila dilihat pada krisis ekonomi tahun 1997-1998, Saat itu terjadi krisis yang melanda dunia perbankan di Indonesia, hal tersebut mengakibatkan ketidakstabilan industri perbankan di Indonesia, dampak yang ditimbulkan ialah banyak bank umum yang ditutup setelah terjadi *rush* besar-besaran oleh nasabah bank tersebut sehingga perbankan kehilangan likuiditasnya. Meskipun demikian, industri perbankan Syariah di Indonesia merupakan industri perbankan yang relatif stabil saat itu. Namun bila dilihat sisi lain usia bank Syariah yang masih terbilang muda masih belum mampu mendominasi industri perbankan di Indonesia.

**Tabel 1. 2: Peringkat Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Besarnya Modal Inti Tahun 2016**

Bank Umum Syariah		Bank Umum Konvensional	
Nama Bank	Modal Inti (jutaan rupiah)	Nama Bank	Modal Inti (jutaan rupiah)
PT. Bank Syariah Mandiri	4.856.111	PT. Bank Mandiri, Tbk.	93.252.808
PT. Bank Muamalat Indonesia	3.279.767	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.	89.992.393
PT. BRI Syariah	2.224.219	PT. Bank Central Asia, Tbk.	83.683.732
PT. BNI Syariah	2.064.262	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.	64.251.153
PT. BCA Syariah	1.042.288	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	26.531.535
PT. Bank Panin Dubai Syariah	1.031.759	PT. Bank Permata, Tbk	15.261.117

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa bank umum Syariah belum mampu menyamai apalagi mengungguli jumlah aset bank umum konvensional. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa bank syariah yang memiliki modal inti terbesar ialah PT. Bank Syariah Mandiri dengan total modal inti Rp 4.856.11 juta. Angka

tersebut masih sangat jauh bila dibandingkan dengan jumlah modal inti bank umum konvensional yang memiliki modal terbesar ialah PT. Bank Mandiri, Tbk. dengan total modal inti sebesar Rp 93.252.808 juta.

**Tabel 1. 3: Rasio Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Keterangan		CAR (%)	ROA (%)	BOPO (%)	LDR/FDR (%)
2012	Syariah	14,13	2,14	74,97	100
	Konvensional	17,43	3,11	74,10	83,58
2013	Syariah	14,42	2	78,21	100,32
	Konvensional	18,13	3,08	74,08	89,70
2014	Syariah	15,74	0,41	96,97	86,66
	Konvensional	19,57	2,85	76,29	89,42
2015	Syariah	15,02	0,49	97,01	88,03
	Konvensional	21,39	2,32	81,49	92,11

Sumber: ojk.go.id, 2017

Dari tabel 1.3 diketahui pasca diterbitkannya peraturan penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC tahun 2011 persaingan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional berdasarkan rasio-rasio di atas bank umum konvensional unggul rasio CAR, ROA dan BOPO. Sedangkan bank umum Syariah hanya unggul rasio FDR. Hal ini berarti bank umum Syariah memiliki risiko likuiditas yang lebih kecil dibanding bank konvensional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017) yang membandingkan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dan bank umum Syariah di Indonesia, dengan menggunakan LDR/FRD, ROA, CAR dan NPL/NPF sebagai variabelnya. Mereka mendapatkan hasil bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional secara umum lebih baik dibandingkan bank umum Syariah.

Sedangkan bila dikaitkan dengan persaingan dunia perbankan, kesehatan bank merupakan adalah satu tolak ukur kemampuan bank yang mampu bersaing.

Dalam penilaian kesehatan perbankan terdapat berbagai macam aspek penilaian salah satunya stabilitas dan efisiensi. Dua hal ini telah di teliti oleh Thorsten Beck, Asli Demirguc-Kunt, dan Ouarda Merrouche (2012) tentang perbandingan model bisnis, efisiensi dan stabilitas antara bank islam dan bank konvensional di negara-negara yang memiliki bank konvensional dan bank islam. Dalam hal ini efisiensi dan stabilitas merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Mereka mendapatkan hasil bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam model bisnis bank Syariah dan konvensional. Bank Syariah kurang efisien, tapi memiliki *intermediation ratio* lebih tinggi, kualitas aset yang lebih tinggi, dan permodalan yang lebih baik dari pada bank konvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin meneliti tentang tingkat kesehatan bank umum Syariah pasca penetapan penilaian kesehatan bank tahun 2011 yang tercantum pada PBI No.13/1/PBI/2011 tersebut dan ingin menganalisis tingkat persaingan dengan bank umum konvensional. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terdapat penambahan variabel dalam perhitungan tingkat kesehatan/kinerja bank, objek penelitian dan periode keuangan yang digunakan. Dengan penjelasan diatas maka peneliti akan mengambil judul penelitian **“ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada Periode 2012-2016)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional pada periode 2012-2016?
2. Bagaimana perbandingan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional berdasarkan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*?
3. Bagaimana implikasi dari tingkat kesehatan bank terhadap kondisi persaingan perbankan di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kesehatan keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional pada periode 2012-2016.
2. Mengetahui dan menganalisis perbandingan tingkat kesehatan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional berdasarkan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.
3. Mengetahui dan menganalisis kondisi persaingan perbankan di Indonesia berdasarkan tingkat kesehatan.

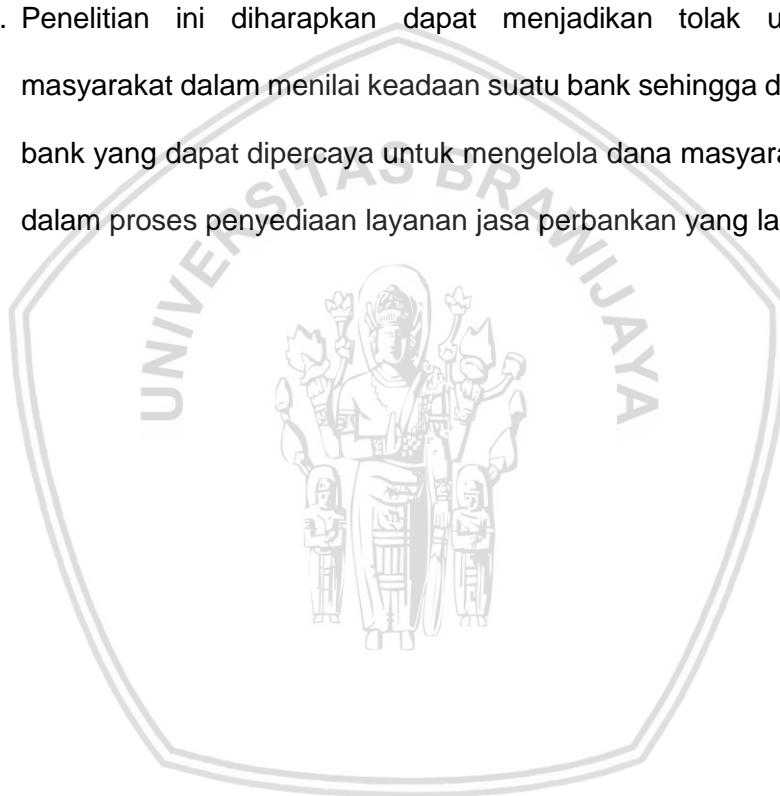
## 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademis penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi bagi pembaca dalam bidang ekonomi Syariah dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan lebih lanjut sebagai bahan kajian pustaka dan dokumentasi penulisan maupun penelitian mengenai topik sejenis.



b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemerintah dalam merencanakan pembangunan ekonomi melalui sektor moneter dan perbankan.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi bank umum syariah dan bank umum konvensional untuk meningkatkan kinerja maupun menjaga stabilitas bank tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tolak ukur kepada masyarakat dalam menilai keadaan suatu bank sehingga dapat memilih bank yang dapat dipercaya untuk mengelola dana masyarakat ataupun dalam proses penyediaan layanan jasa perbankan yang lain.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Bank

##### 2.1.1 Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, sebagai institusi yang amat penting perannya dalam masyarakat, bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang, bank menerima uang simpanan dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, eposito dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit *to make loans* (Sinungan, 1997).

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bank merupakan lembaga yang memiliki peranan penting dalam masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya.

### 2.1.2 Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank yang menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk tabungan, giro, deposito, dan kredit berdasarkan tingkat suku bunga (Kasmir, 2012). Booklet Perbankan Indonesia 2016 mendefinisikan Bank Konvensional (BK) adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Konvensional adalah Bank yang menyediakan segala jenis jasa perbankan termasuk jasa lalu lintas pembayaran dengan menetapkan bunga sebagai dasar harga.

### 2.1.3 Bank Syariah

Berdasarkan UU Nomor 21 tahun 2008 Pasal 1 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Yumanita (2009) mengemukakan bahwa bank umum syariah adalah lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), prinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Booklet Perbankan Indonesia 2016 mendefinisikan Bank Syariah (BS) adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah adalah Bank Umum yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip

syariah. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 (13) tentang Perbankan, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum syariah antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya. *Booklet* Perbankan Indonesia 2016 menjelaskan, yang dimaksud dengan pemenuhan ketentuan pokok hukum syariah adalah kesesuaian kegiatan operasional bank syariah dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*) serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, dan objek haram.

#### **2.1.4 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki persamaan. Persamaan pertama adalah keduanya merupakan lembaga perbankan Indonesia yang sudah diakui secara nasional dan keduanya merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Berikutnya baik bank syariah maupun bank konvensional memberikan jasa perbankan untuk membantu dalam mendukung kelancaran penghimpunan dan penyaluran dana baik dalam bentuk kredit maupun simpanan yang dilakukan oleh nasabah. Baik bank syariah maupun bank konvensional kedua-duanya memberikan bantuan untuk memudahkan dalam sistem pembayaran seperti misalnya untuk pembayaran telepon, air, listrik, internet, pembelian tiket pesawat, tiket kereta api.

Sistem pembayaran tersebut biasanya dilakukan dengan melalui transfer dari mesin ATM. Kemudian baik bank syariah maupun bank konvensional biasanya memberikan kemudahan bagi para nasabahnya untuk menerima pembayaran gaji, hadiah dan juga uang pensiun dengan langsung mentransfernya dari pihak pemberi ke nomor rekening pihak penerima. Umumnya bank konvensional atau bank syariah memberikan jasa kiriman uang baik dalam negeri maupun luar negeri bagi para nasabahnya.

Tempat penjualan dan penukaran mata uang asing. Dan persamaan yang terakhir adalah, baik bank umum maupun bank syariah juga menjadi tempat penjualan dan juga penukaran mata uang asing ke mata uang rupiah. Selain memiliki persamaan, Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan seperti yang tercantum pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. 1: Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Bank Konvensional	Bank Syariah
Usaha legal menurut hukum Indonesia	Usaha legal menurut hukum islam dan hukum Indonesia
Status bank sebagai <i>intermediary</i>	Status bank sebagai <i>intermediary</i> dan investor
Sitem bunga dan <i>fee</i>	Sistem bagi hasil, <i>margin</i> dan <i>fee</i>
Hubungan debitur-kreditur	Hubungan kemitraan
Penentuan bunga atas dasar pokok bunga	Nisbah bagi hasil berdasarkan proyeksi penjualan
Pembayaran bunga tidak mempertimbangkan usaha	Pembagian bagi hasil tergantung hasil usaha
Bank tidak menanggung resiko usaha	Bank ikut menanggung resiko usaha
Halal atau tidaknya bunga masih diragukan	Halal selama masih sesuai prinsip-prinsip Syariah
Tidak ada Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Ada Dewan Pengawas Syariah (DPS)
Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan agama

Sumber: Machmud dan Rukmana, 2015

## 2.2 Laporan Keuangan Bank

### 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan Bank

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 paragraf 07 revisi 2015 mengungkapkan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang



menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pengertian lain mengenai laporan keuangan bank juga dinyatakan oleh Kasmir (2012), yaitu laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank untuk melihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Kemudian Fahmi (2012) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

### **2.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank**

Berdasarkan POJK Nomor 32/POJK.03/2016 yang merupakan perubahan atas POJK Nomor 6/POJK.03/2015 dalam rangka transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank bank wajib menyusun, mengumumkan, dan menyampaikan laporan publikasi yang terdiri atas:

1. Laporan publikasi tahunan

Laporan tahunan merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja bank dalam kurun waktu 1 tahun dan informasi lain yang diumumkan kepada OJK secara tahunan.

2. Laporan publikasi triwulanan

Laporan keuangan publikasi triwulanan merupakan laporan keuangan dan informasi lain yang diumumkan kepada masyarakat dan disampaikan kepada OJK secara triwulan.

3. Laporan publikasi bulanan

Laporan publikasi bulanan merupakan laporan keuangan yang diumumkan kepada masyarakat dan disampaikan kepada OJK secara bulanan.

#### 4. Laporan publikasi lain

Laporan publikasi lain merupakan laporan yang berisi informasi lain yang disampaikan kepada OJK sesuai dengan ketentuan dan ketetapan OJK.

### 2.2.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan Bank

Bentuk laporan keuangan yang termasuk kedalam unsur atau komponen laporan keuangan, yaitu:

#### 1. Neraca

Menurut Munawir (2010) neraca merupakan laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu dan memiliki tujuan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Munawir (2010) juga menjelaskan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

#### 3. Laporan Perubahan Modal

Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasi tersendiri dalam laporan laba rugi atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan atau laporan perubahan modal, tergantung pada konsep perusahaan. Laporan perubahan modal berisi *Net Income* yang ditransfer dari laporan rugi laba, deklarasi (Pembayaran Dividen) dan penyisihan dari laba. (Munawir, 2010)

#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas tersebut dengan menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan darimana sumber-sumber kas dan penggunaannya. (Jumingan, 2006)

## 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Dwi Matani (2012) dalam buku “Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK”, catatan atas laporan keuangan merupakan pengungkapan, baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan, dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh peristiwa yang dapat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga seringkali ditekankan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

### 2.2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Veithzal dan Arviyan (2010) berpendapat bahwa ada beberapa tujuan dari laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk bank) pada suatu saat tertentu.
2. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
3. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.
4. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan.

## 2.3 Tingkat Kesehatan Bank

### 2.3.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan

baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Santoso, 2006 dalam Lasta, Heidy, dkk., 2014).

Sedangkan menurut Kasmir (2010) tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 yang dimaksud tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dari penjelasan mengenai kesehatan bank tersebut maka dapat ditarik garis besar bahwa tingkat kesehatan merupakan hasil penilaian kondisi dan kinerja bank secara kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai aspek yang berhubungan dengan kinerja perbankan dari segala sisi sebagai upaya meningkatkan kinerja bank.

### **2.3.2 Penilaian Kesehatan Bank**

Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Selain itu, dalam Surat Edaran (SE) tersebut terdapat prinsip-prinsip yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, yaitu berorientasi risiko, materialitas dan signifikansi, komprehensif dan terstruktur.

Penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individu maupun konsolidasi dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Bank juga diwajibkan melakukan pengkinian *self assessment* tingkat

kesehatan bank sewaktu-waktu apabila diperlukan. Hasil dari penilaian tingkat kesehatan tersebut harus mendapatkan persetujuan dari Direksi dan wajib disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Faktor-faktor penilaian dengan pendekatan risiko ini sudah dijelaskan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang didukung oleh POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profil Risiko (Risk Profile)*

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Ada 8 risiko untuk penilaian faktor ini, yaitu: 1) Risiko Kredit; 2) Risiko Pasar; 3) Risiko Likuiditas; 4) Risiko Operasional; 5) Risiko Hukum; 6) Risiko Strategik; 7) Risiko Kepatuhan; 8) Risiko Reputasi. Untuk Bank Umum Syariah terdapat penambahan 2 faktor risiko menjadi 10 risiko yaitu Risiko Imbal Hasil dan Risiko Investasi.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian faktor GCG bagi Bank Umum merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional dan kewajaran.

3. *Earning (Rentabilitas)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, manajemen rentabilitas dan pelaksanaan fungsi sosial. Pada aspek ini dilihat bagaimana kemampuan bank dalam hal meningkatkan

laba dan efektivitas yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai tujuan perusahaan.

#### 4. *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum. Indikator dalam menilai permodalan meliputi kecukupan modal dan pengelolaan permodalan.

### 2.3.3 Perbandingan Metode RGEC dan CAMELS

Metode untuk menilai tingkat kesehatan bank merupakan alat ukur yang digunakan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bentuk dalam melakukan pengawasan terhadap bank.

Pada tahun 2004 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMELS. Metode CAMELS mencakup faktor-faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap risiko pasar). Penilaian ini terfokus pada sisi *upside* bisnis atau pencapaian laba dan pertumbuhan.

Penilaian metode CAMELS ditentukan dari kondisi keuangan operasional bank, yang tercermin dari hasil rasio-rasio seperti KPMM, KAP, NOM dan STM yang merupakan rasio utama sebagaimana sudah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Masing-masing komponen dan faktor dalam metode CAMELS masih dianalisis secara terpisah dan belum memperhatikan adanya terkaitan antara satu parameter dengan parameter lainnya sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana bank dikelola.



Seiring berjalannya waktu dan perubahan dibidang perbankan, pada tahun 2011 pemerintah daam hal ini Bank Indoensia menciptakan metode baru dalam menilai tingkat kesehatan pada bank dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Dalam surat edaran tersebut berisi tentang prinsip penilaian kesehatan perbankan berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, dan komprehensif dan terstruktur. Metode RGEK mencakup faktor-faktor *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Penilaian dengan metode RGEK ditentukan dari *self assessment* setiap bank, dengan penetapan penilaian risiko profil dan *Good Corporate Governance* setiap bank. Pada metode ini mencakup penilaian *upside* yaitu bisnis pencapaian laba dan pertumbuhan dan *downside* yaitu penilaian terhadap risiko yang akan muncul baik sekarang maupun jangka panjang.

**Tabel 2. 2: Perbedaan CAMELS dan RGEK**

Indikator	CAMELS	RGEK
Capital	Menggunakan risiko kredit dan pasar	Menggunakan risiko kredit, pasar, dan operasional
Risiko Kredit	Berdasar ketentuan kolektabilitas	Berdasar data kerugian yang telah terjadi
Likuiditas	Terpusat pada rasio LDR	Segala aspek yang mempengaruhi likuiditas
Risiko Pasar	Fokus pada sistem manajemen pasar	Adanya parameter, dan kebijakan bisnis yang mempengaruhi risiko pasar
Manajemen	Manajemen dan GCG menjadi satu	GCG dan manajemen kepatuhan lain terpisah

Indikator	CAMELS	RGEC
<i>Earnings</i>	Perhitungan sederhana	Rasio penilaian dihubungkan dengan total aset

Sumber: Anugrasandi (2016)

Dari tabel diatas dapat dijabarkan bahwa metode RGEC menerapkan penilaian yang lebih kompleks dan rinci terhadap setiap faktor risiko, sedangkan pada metode CAMELS lebih sederhana dan terbatas. Manajemen risiko yang lenih ditekankan pada metode RGEC karena beberapa alasan yang diantaranya:

1. Bank merupakan yang bergerak dibidang jasa keuangan yang berhubungan dengan interaksi antara bank dan nasabah, sehingga faktor risiko tidak mungkin tidak ada.
2. Risiko merupakan kemungkinan-kemungkinan awal yang akan terjadi atau suatu hal yang tidak diinginkan maka dengan mengetahui risiko, manajemen risiko data mengantisipasi dan mengambil tindakan dari hal-hal buruk atau risiko yang mungkin terjadi.
3. Dapat menjaga sistem operasional dengan lebih maksimal dan baik, karena pengawasan akan lebih ditingkatkan.
4. Pengalaman atau sejarah dari perbankan nasional, bahwa penyebab terjadinya krisis kebangkrutan perbankan nasional karena sistem pengawasan terhadap risiko yang kurang efektif dan cenderung mengabaikan.

#### 2.4 Metode RGEC

Pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan yang kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional.

Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya tingkat efektifitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Tujuannya ialah supaya bank mampu mengidentifikasi masalah secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011). Kinerja bank atau tingkat kesehatan bank dapat dinilai dengan metode RGEC.

Berdasarkan pedoman tersebut ditetapkan dalam POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bahwa penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko yang mencakup faktor yang meliputi *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG/Tata kelola perusahaan yang baik), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan).

#### **2.4.1 Risk Profile (Profil Risiko)**

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Ada 8 risiko untuk penilaian faktor ini, yaitu: 1) Risiko Kredit; 2) Risiko Pasar; 3) Risiko Likuiditas; 4) Risiko Operasional; 5) Risiko Hukum; 6) Risiko Strategik; 7) Risiko Kepatuhan; 8) Risiko Reputasi. Untuk Bank Umum Syariah terdapat penambahan 2 faktor risiko menjadi 10 risiko yaitu Risiko Imbal Hasil dan Risiko Investasi. Hal ini dikarenakan perbedaan sistem yang dianut antara bank Syariah dan bank konvensional.

##### **1) Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Sutojo (1997) berpendapat bahwa risiko kredit adalah risiko

timbulnya kemungkinan penerbit surat berharga tidak memenuhi kewajibannya, misal tidak membayar kembali surat berharga yang mereka terbitkan.

Risiko Kredit pada umumnya melekat pada seluruh aktivitas penanaman dana yang dilakukan oleh Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

Risiko kredit dapat ditunjukkan melalui besaran NPL (*Non Performing Loan*) untuk bank konvensional dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sedangkan bagi bank Syariah menggunakan NPF (*Non Performing Financing*) rumus perhitungan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin rendah rasio dari NPL/NPF maka semakin rendah kemungkinan bank mengalami kerugian, sehingga laba yang didapat semakin tinggi.

## 2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Menurut Sutojo (1997) risiko pasar adalah kemungkinan menurunnya kegiatan pasar sekuritas, yang disebabkan karena resesi ekonomi nasional dan atau internasional. Dengan kata lain menurunnya tingkat atau minat

dari investor terhadap sebagian besar sekuritas yang diperdagangkan, sehingga harga jualnya menurun yang secara langsung membuat pemegang saham secara langsung mengalami kerugian.

Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko *benchmark* suku bunga (*benchmark interest rate risk*), Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan Risiko komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak.

Pengukuran risiko pasar dapat menggunakan perhitungan rasio *Interest Rate Risk* (IRR). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat suku bunga, nilai tukar yang beredar dan untuk mengukur sentifitas aset dan liabilitas terhadap suku Bunga. Rumus untuk menghitung rasio IRR sebagai berikut:

$$IRR = \frac{RSA \text{ (Rate Sensitivity Assets)}}{RSL \text{ (Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\%$$

RSA merupakan aktiva yang dapat berubah setelah tanggal jatuh tempo peninjauan bagi hasilnya (*re-pricing date*), RSA meliputi penempatan pada bank, giro pada bank, tagihan akseptasi, efek-efek yang dibeli dan untuk investasi, kredit yang diberikan, piutang dan investasi pembiayaan. Sedangkan RSL adalah pasiva yang imbal hasilnya dapat berubah setelah tanggal jatuh tempo pasiva, tanggal tertentu sesuai perjanjian atau tanggal tertentu sesuai keinginan bank, RSL meliputi simpanan berjangka, kewajiban akseptasi, efek-efek yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Sedangkan menurut Arifin (2013) risiko suku bunga dalam perbankan syariah tidak akan berpengaruh, karena perbankan Syariah

tidak berurusan dengan suku bunga. Hal ini yang menjadikan perbedaan antara perbankan Syariah dan konvensional.

### 3) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas atau disebut juga *funding liquidity risk* merupakan risiko yang diakibatkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan.

Dalam hal ini bank harus lebih bijak dalam menentukan jumlah likuiditasnya maksudnya harus *balance*. Apabila terlalu banyak likuiditas dikhawatirkan nantinya akan mengorbankan tingkat keuntungan dari bank, jika terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya yang mengakibatkan meningkatnya biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas.

Besarnya risiko likuiditas dapat ditunjukkan melalui rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bagi bank konvensional yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sedangkan bagi bank Syariah menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dengan asumsi bahwa semakin rendah rasio LDR maka semakin rendah juga kemungkinan bank mengalami kerugian, yang menandakan bank mampu memperoleh laba yang optimal.



#### 4) Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber penyebabnya ialah antara lain sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

Berdasarkan Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017 risiko operasional dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 2. 3: Kategori Risiko Operasional**

Faktor Risiko	Contoh Kejadian Risiko
Karakteristik dan kompleksitas bisnis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skala usaha dan struktur organisasi bank</li> <li>2. Kompleksitas proses bisnis dan keragaman produk/jasa</li> <li>3. Aksi korporasi dan pengembangan bisnis baru</li> <li>4. Penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada pihak lain</li> </ol>
Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan manajemen sumberdaya manusia</li> <li>2. <i>Human error</i></li> </ol>
Teknologi Informasi (TI) dan Infrastruktur pendukung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompleksitas TI</li> <li>2. Perubahan sistem TI</li> <li>3. Kerentanan sistem TI terhadap ancaman dan serangan TI</li> <li>4. <i>Maturity</i> sistem TI</li> <li>5. Kegagalan sistem TI</li> <li>6. Keandalan infrastruktur pendukung</li> </ol>
<i>Fraud</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Fraud</i> internal</li> <li>2. <i>Fraud</i> eksternal</li> </ol>
Kejadian eksternal	Frekuensi dan materialitas kejadian eksternal yang berdampak pada kegiatan operasional bank seperti:

Faktor Risiko	Contoh Kejadian Risiko
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terorisme</li> <li>2. Bencana alam</li> <li>3. Kriminalitas</li> <li>4. Lokasi</li> <li>5. Kondisi geografis bank</li> </ol>

Sumber: Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017

#### 5) Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang timbul karena tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Atau bisa juga timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya perjanjian atau agunan yang tidak memadai.

Berdasarkan Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017 risiko hukum dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 2. 4: Parameter atau Indikator Penilaian Risiko Hukum**

Faktor Risiko Inheren	Parameter/indikator	Keterangan
Faktor Litigasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh bank akibat dari gugatan dibandingkan dengan modal bank</li> <li>2. Besarnya kerugian yang dialami oleh bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal bank</li> <li>3. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat atau menggugat bank dalam suatu gugatan yang diajukan serta tindakan dari manajemen atas suatu gugatan yang diajukan</li> </ol>	<p>Litigasi dapat terjadi karena adanya gugatan atau tuntutan dari pihak ketiga kepada bank maupun gugatan atau tuntutan yang diajukan kepada pihak ketiga baik melalui pengadilan maupun di luar pengadilan. Gugatan atau tuntutan tersebut pada dasarnya menimbulkan biaya yang dapat merugikan kondisi bank.</p>

Faktor Risiko Inheren	Parameter/indikator	Keterangan
	4. Kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standar perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal bank	
Faktor Kelemahan Perikatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terpenuhinya syarat sahnya perjanjian</li> <li>2. Terdapat kelemahan klausula perjanjian dan/atau tidak terpenuhinya persyaratan yang telah disepakati</li> <li>3. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah yang sulit dipahami atau tidak lazim bagi masyarakat umum</li> <li>4. Tidak dapat dilaksanakannya suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian</li> <li>5. Kebenaran dokumen pendukung terkait perjanjian yang dilakukan oleh bank dengan pihak ketiga</li> <li>6. Pengkinian dan kaji ulang dari menggunakan standar perjanjian oleh bank dan/atau pihak independen</li> <li>7. Penggunaan pilihan hukum Indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa</li> </ol>	Kelemahan yang dilakukan oleh bank merupakan sumber terjadinya permasalahan atau sengketa pada kemudian hari yang dapat menimbulkan potensi risiko hukum bagi bank

Faktor Risiko Inheren	Parameter/indikator	Keterangan
Faktor ketiadaan atau perubahan peraturan perundang-undangan	1. Jumlah dan nilai nominal dari total produk bank yang belum diatur oleh peraturan perundang-undangan secara jelas dan produk tersebut cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, dibandingkan dengan modal yang dimiliki bank 2. Penggunaan <i>best practice</i> atas suatu standar perjanjian yang biasa digunakan oleh bank masih mengacu pada perjanjian yang belum terkini walaupun telah ada perubahan <i>best practice</i> atau peraturan perundang-undangan maupun hal lainnya	Ketiadaan atau perubahan peraturan perundang-undangan terutama atas produk yang dimiliki bank atau transaksi yang dilakukan bank akan mengakibatkan produk tersebut menjadi sengketa di kemudian hari sehingga berpotensi menimbulkan risiko hukum

Sumber: Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017

#### 6) Risiko Strategik

Risiko strategik merupakan risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko ini antara lain karena dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan bisnis.

Dalam mengukur risiko strategik parameter yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 2. 5: Parameter atau indikator Penilaian Risiko Strategik**

Faktor	Penjelasan
Kesesuaian strategi bisnis dengan kondisi lingkungan bisnis	Penetapan tujuan strategik perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal bisnis bank: Faktor internal 1. Visi, misi dan arah bisnis

Faktor	Penjelasan
	2. Kultur organisasi 3. Faktor kemampuan organisasi yang mencakup antara lain sumber daya manusia infrastruktur, dan sistem informasi manajemen 4. Tingkat toleransi risiko yaitu tingkat kemampuan keuangan bank menyerap risiko Faktor eksternal 1. Kondisi makroekonomi 2. Perkembangan teknologi 3. Tingkat persaingan usaha
Strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah	1. Strategi berisiko tinggi adalah strategi yang dimana bank berencana masuk dalam area bisnis baru, baik pangsa pasar, produk atau jasa, atau nasabah baru 2. Strategi berisiko rendah adalah strategi dimana bank melakukan kekuatan usaha pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha cenderung stabil dan dapat diprediksi
Posisi bisnis	Penilaian antara lain didasarkan pada: 1. Pasar dimana bank melaksanakan kegiatan usaha 2. Competitor dan keunggulan kompetitif 3. Efisiensi dalam melaksanakan kegiatan usaha 4. Diversifikasi kegiatan usaha dan cakupan wilayah operasional 5. Kondisi makro ekonomi dan dampaknya pada kondisi bank
Pencapaian Rencana Bisnis Bank (RBB)	Realisasi RBB dibandingkan dengan RBB. Tujuan penilaiannya untuk mengukur seberapa besar deviasi realisasi RBB dibandingkan dengan perencanaan stratejik bank.

Sumber: Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017

## 7) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan risiko bank yang diakibatkan karena tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip Syariah bagi bank

umum Syariah. Sumber risiko kepatuhan ini antara lain disebabkan karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan, prinsip Syariah, maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Menurut SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017 penilaian risiko kepatuhan berdasarkan berikut:

**Tabel 2. 6: Parameter atau Indikator Penilaian Risiko Kepatuhan**

Parameter/indikator	Penjelasan
Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah sanksi denda kewajiban membayar yang dikenakan kepada bank dari otoritas</li> <li>2. Jenis pelanggaran atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh bank</li> </ol>
Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau <i>Track Record</i> ketidakpatuhan bank	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis dan frekuensi pelanggaran yang sama yang ditemukan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir</li> <li>2. Signifikansi tindak lanjut bank atas temuan tersebut</li> </ol>
Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu	Frekuensi pelanggaran atas ketentuan pada transaksi keuangan tertentu karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum

Sumber: Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017

#### 8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Penyebabnya antara lain karena adanya pemberitaan media dan/atau rumor mengenai bank yang bersifat negatif, serta strategi komunikasi bank yang kurang efektif.

Berdasarkan SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017 dalam penilaian risiko reputasi parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 7: Parameter atau Indikator Penilaian Risiko Reputasi**

Parameter	Penjelasan
Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait	1. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait



Parameter	Penjelasan
	2. Kejadian reputasi pada pemilik dan perusahaan terkait
Pelanggaran etika bisnis	Pelanggaran etika terlihat antara lain melalui: 1. Transparansi informasi keuangan 2. Kerjasama bisnis dengan pemangku kepentingan lain
Kompkesitas produk dan kerjasama bisnis bank	1. Jumlah dan tingkat oenggunaan nasabah atas produk bank yang kompleks 2. Jumlah dan materialitas kerjasama bank dengan mitra bisnis
Frekuensi, materialitas dan eksposur pemberitaan negatif bank	1. Frekuensi dan materialitas pemberitaan 2. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan
Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah	1. Frekuensi keluhan nasabah 2. Materualitas keluhan nasabah

Sumber: Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017

#### 9) Risiko Imbal Hasil

Bank Syariah memiliki perbedaan sistem antara lain, dalam bank Syariah menganut sistem bagi hasil karena prinsip perbankan Syariah menganggap nasabah sebagai mitra. Risiko imbal hasil (*rate of return risk*) merupakan risiko akibat dari perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

#### 10) Risiko Investasi

Dalam sistem bank Syariah yang berprinsip nasabah sebagai mitra, bank Syariah juga mengenal adanya risiko investasi yang membedakan dengan bank konvensional. Risiko invetasi (*equity investment risk*) merupakan risiko karena bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang



menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing*.

#### 2.4.2 **Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan perbankan sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan dari perbankan. Awal mula pelaksanaan GCG yaitu melalui Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 sebagai perubahan dari Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 yang menjelaskan bahwa bank umum wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG pada setiap kegiatan operasionalnya baik dari pembentukan visi dan misi, rencana bisnis, maupun pengawasan internal perbankan pada semua tingkatan dan jenjang dalam organisasi.

Berdasarkan kondisi perbankan pada pertengahan tahun 1997 sampai 2000 yang mengalami krisis, ahli ekonom yang mengatakan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di dunia dan mengakibatkan runtuhnya perusahaan-perusahaan besar dunia serta krisis perbankan yang terjadi di Indonesia akhirnya diputuskan kebijakan mengenai faktor GCG. Hal tersebut terjadi karena buruknya praktik GCG pada sebuah organisasi atau perbankan. Hal tersebut juga menjadi pemicu tumbuhnya perbankan Syariah yang menerapkan sistem kehati-hatian dan menjunjung tinggi prinsip GCG. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 5 prinsip GCG yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala paling sedikit meliputi 11 faktor penerapan tata kelola sebagai berikut:

**Tabel 2. 8: Aspek Penilaian *Good Corporate Governance* Bank Umum**

No	Aspek Penilaian
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4	Penanganan benturan kepentingan
5	Penerapan fungsi kepatuhan
6	Penerapan fungsi audit intern
7	Penerapan fungsi audit ekstern
8	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan penyediaan dana besar ( <i>large exposure</i> )
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal
11	Rencana strategis

Sumber: Lampiran I SEOJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017

Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 bank umum syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 faktor penilaian. Dalam hal ini yang membedakan bank Syariah dan bank konvensional ialah terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pengawas bank Syariah agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Faktor-faktornya ialah sebagai berikut:

**Tabel 2. 9: Aspek Penilaian *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah**

No	Aspek Penilaian
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
5	Pelaksanaan prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
6	Penanganan benturan kepentingan
7	Penerapan fungsi kepatuhan
8	Penerapan fungsi audit intern
9	Penerapan fungsi audit ekstern
10	Batas maksimum penyaluran dana (BMPD)

No	Aspek Penilaian
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> serta pelaporan internal

Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014

### 2.4.3 *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas atau *earning* merupakan sebuah kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan atau laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva (Pranama dan Luh Gede: 2016). Salah satu tujuan bank ialah mendapatkan keuntungan. Maka tujuan dari analisis faktor rentabilitas menurut Kasmir (2009:197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator dalam penilaian rentabilitas yaitu:

#### a) *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Miskhin (2008:306) juga menyebutkan bahwa ROA digunakan sebagai ukuran dasar keuntungan bank dalam imbal hasil atas aset karena ROA memberikan informasi mengenai efisiensi bank yang

dijalankan serta menunjukkan beberapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari asetnya. Untuk menghitung besarnya nilai ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin baik kinerja keuangan suatu bank karena tingkat *return*-nya semakin besar. Apabila ROA meningkat maka profitabilitasnya juga meningkat sehingga hal ini dapat berdampak pada pihak manajemen bank maupun nasabah/pemegang saham. Semakin baik kinerja bank maka kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut juga semakin meningkat.

**b) Return On Equity (ROE)**

Sutojo (1997) menyebutkan ROE memberikan gambaran seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah mereka investasikan dalam bank tersebut. ROE digunakan sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari jumlah modal sendiri untuk kegiatan operasional. Untuk menghitung besarnya nilai ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\%$$

Dalam rasio tersebut semakin tinggi nilai ROE maka tingkat keuntungan laba yang didapat juga semakin tinggi.

**c) Net Interest Margin (NIM) dan Net Operation Margin (NOM)**

NIM merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan dalam penyaluran kredit oleh bank yang dapat dilanjutkan sebagai penilaian dari kemampuan kinerja bank. Sedangkan NOM merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan dalam penyaluran dana setelah bagi hasil oleh bank yang dapat dilanjutkan sebagai penilaian dari

kemampuan kinerja bank dan kesehatan bank. Rasio NIM ini hanya digunakan pada bank konvensional karena dalam bank Syariah tidak menggunakan sistem bunga, sedangkan bank Syariah menggunakan rasio NOM. Untuk menghitung besarnya nilai NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Untuk menghitung besarnya nilai NOM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil} - \text{beban operasional}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini apabila semakin tinggi nilai NIM dan NOM maka keuntungan atau laba yang didapat bank juga meningkat.

#### d) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO digunakan untuk melihat kemampuan dari manajemen dalam mengefisiensikan penggunaan keuangan dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank sehingga pada rasio ini manajemen dituntut untuk mampu mengefisiensikan perbandingan diantaranya dengan menekan jumlah biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal. Untuk menghitung besarnya nilai BOPO dapat menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini apabila semakin kecil nilai BOPO maka semakin baik kinerja dari manajemen dalam mengefisiensikan biaya operasional.

#### 2.4.4 *Capital* (Permodalan)

*Capital* merupakan salah satu faktor penting dalam menilai kesehatan dan keamanan bank. Modal dikatakan mampu menyerap kemungkinan risiko kerugian pada sebuah bank yang secara tidak langsung membuat sebuah pandangan atas kepercayaan nasabah terhadap bank. Modal merupakan faktor yang mempengaruhi bank dalam persaingan industri keuangan, maka jumlah modal merupakan dasar bagi kesehatan bank. Kasmir (2009:198) mengatakan untuk mengukur faktor permodalan menggunakan rasio CAR karena rasio CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri baik disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Untuk melihat besarnya nilai CAR dapat menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini semakin besar nilai CAR maka semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank akibat harta bermasalah maka semakin banyak juga dapat digunakan untuk mendanai aktiva produktif.

#### 2.4.5 Peringkat Komposit

Peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang mencerminkan kondisi bank. Peringkat komposit ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peringkat komposit dikategorikan dalam 5 tingkatan, yang mana semakin kecil angka atau tingkatan maka mencerminkan kondisi bank yang lebih sehat. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 5 tingkatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:



a) Peringkat Komposit 1 (PK-1)

Mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum sangat baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

b) Peringkat Komposit 2 (PK-2)

Mencerminkan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

c) Peringkat Komposit 3 (PK-3)

Mencerminkan kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum cukup baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

d) Peringkat Komposit 4 (PK-4)

Mencerminkan kondisi bank secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum kurang baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan



tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.

e) Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Mencerminkan kondisi bank secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum kurang baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

## 2.5 Persaingan dalam Industri Perbankan

Dalam dunia perbankan persaingan merupakan hal yang penting. Bank yang sehat merupakan bank yang mampu bersaing. Konsumen atau nasabah sebagai sumber daya produktif merupakan hal terpenting bagi bank untuk bertahan. Karena sumber daya produktif merupakan sumber pendapatan perbankan. Persaingan juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru dan layanan baru. Pada akhirnya persaingan tersebut ialah persaingan untuk mendapatkan konsumen dan nantinya akan berpengaruh terhadap kesehatan bank sebagai gambaran kemampuan bank tersebut.

Pasar perbankan memiliki beberapa ciri, antara lain *pertama*, terdapat lebih dari satu bank dalam satu wilayah; *kedua*, hubungan antara *bankers* dan debitur (nasabah) dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan penyaluran dana waktu sebelumnya; *ketiga*, peminjaman dana dalam volume besar akan mendapatkan lebih banyak penawaran sementara peminjaman dalam jumlah kecil menghadapi suplai yang sangat terbatas; keempat, adanya hambatan

untuk masuknya pemain baru yang menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan kondisi monopoli ataupun oligopoli dalam rangka mendapatkan keuntungan positif dalam jangka panjang; kelima, tindakan atau keputusan *bankers* umumnya saling berkorelasi yang sering disebut dengan istilah *aggrement*, *mutual assistance*, pengurangan kompetisi tak sehat, koordinasi, dan sebagainya. Alasan adanya kolusi ini adalah kerugian yang terjadi pada saat saling bersaing dapat tergantikan oleh profit yang didapat setelah *agreement* tercapai (Alhadeff dalam Widyastuti, 2013).

Persaingan antar bank dapat terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan pinjaman yang merupakan sumber pendapatan. Kompetisi non-harga antar bank bisa berbentuk pelayanan, hadiah, dan promosi untuk menarik nasabah sebanyak-banyaknya. Kompetisi juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi.

Terdapat dua pandangan tentang hubungan antara persaingan perbankan dengan kesehatan perbankan; pertama, pandangan tradisional menurut Widyastuti dan Armanto (2013) menyatakan bahwa kompetisi perbankan yang tinggi akan meningkatkan suplai kredit bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Kompetisi yang tinggi disektor keuangan dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk keuangan, dan inovasi. Peningkatan kompetisi diharapkan juga dapat menekankan biaya jasa intermediasi menjadi lebih efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk mengurus peminjaman lebih singkat dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank. Pasar perbankan yang kompetitif akan memanfaatkan kekuatannya sendiri untuk mereduksi bank-bank yang lemah sekaligus mendorong keberadaan bank-bank sehat.

Pandangan kedua menyatakan bahwa kompetisi berdampak buruk bagi perusahaan baru dan masa depan industri perbankan karena peminjam menghadapi suplai dana yang makin banyak ketika kompetisi perbankan meningkat. Model ini berbasis pada pemikiran bahwa kompetisi akan meningkatkan *moral hazard* dan masalah *adverse selection* dari sisi peminjam. Ketika kompetisi perbankan meningkat, perusahaan semakin mempunyai pilihan bank sehingga upaya bank untuk menyeleksi calon peminjam akan semakin menurun ketika jumlah bank meningkat.

## 2.6 **Structure-Conduct-Performance (SCP)**

Pendekatan SCP adalah pendekatan yang menjelaskan dan menyediakan gambar tentang organisasi industri secara mendasar. Dalam pendekatan ini berargumen bahwa perubahan dalam struktur pasar atau konsentrasi industri perbankan akan berdampak terhadap perilaku dan kinerja perbankan itu sendiri. Jadi ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang linier dan saling mempengaruhi seperti yang digambarkan pada gambar 2.1 dibawah ini.

**Gambar 2.1: Model Structure-Conduct Performance (SCP)**

**Structure → Conduct (Higher Prices) → Performance (Higher Profits)**

Sumber: Athoillah (2010)

Berdasarkan gambar 2.1 dijelaskan bahwa struktur mempengaruhi perilaku, struktur dan perilaku berinteraksi menentukan kinerja. Penentuan harga sebagai unsur perilaku sebagai umpan balik untuk mempengaruhi permintaan. Harga tersebut menentukan persarnya profit atau keuntungan yang didapat oleh suatu perbankan. Dimana harga yang tinggi akan menghasilkan profit yang tinggi pula.

Perilaku industri dalam perbankan dapat dikatakan dengan bagaimana suatu perbankan berjuang mendapatkan pangsa pasar. Yaitu bagaimana pola perilaku penyesuaian dalam bersaing. *Performance* merupakan keberhasilan suatu perbankan dalam menghasilkan manfaat bagi konsumen tergantung pada *conduct*, yang juga tergantung pada struktur, yaitu faktor-faktor yang menentukan posisi/tingkat persaingan suatu pasar. Kinerja industri perbankan pada penelitian ini diukur menggunakan metode RGEC.

## 2.7 Konsentrasi Pasar

Kekuatan pasar (*market power*) adalah kemampuan untuk mempengaruhi harga pasar secara nyata. Kemampuan yang dimaksud ialah seorang konsumen atau produsen dapat mempunyai kemampuan mempengaruhi harga (perilaku harga) tetapi mungkin tidak benar-benar menggunakan kemampuan tersebut. Penekanan pada kemampuan ini sangat penting karena perilaku harga menggambarkan struktur pasar menurut Greer (1980) dalam Saftiana (2014).

Terdapat dua kelompok struktur pasar, yaitu persaingan sempurna dan tidak sempurna. Menurut Hasibuan (1993) dalam Saftiana (2014) ciri-ciri pasar persaingan sempurna antara lain:

1. Produk homogen,
2. Barang tersebut mempunyai daya ganti yang erat sekali,
3. Perusahaan sejenis dapat masuk dengan bebas kedalam kegiatan industri,
4. Jumlah penjual maupun pembeli sangat banyak, sehingga tidak satupun dapat mempengaruhi jumlah produksi dan tingkat harga,
5. Informasi yang sempurna.

Pasar persaingan tidak sempurna dikelompokkan menjadi struktur pasar monopoli, monopsoni, dan monopolistic. Struktur pasar monopoli merupakan bentuk pasar yang hanya ada satu penjual/produsen. Struktur monopsoni

merupakan kebalikan dari monopoli yaitu hanya memiliki satu pembeli/konsumen. Sedangkan pasar monopolistic merupakan struktur pasar yang hanya terdiri dari beberapa perusahaan sebagai perodusen.

Mengukur struktur pasar dapat dilakukan dengan mengukur konsentrasi industry. Antara lain dapat menggunakan rasio konsentrasi (*Consentration Rasio*). Rasio konsentrasi mengukur total pangsa pasar (S) dari sejumlah perusahaan terbesar dalam suatu industry. Pangsa pasar dapat ditinjau dari nilai penjualan, jumlah aset, dan *value added*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR4 = S1 + S2 + S3 + S4$$

Dimana:

CR4 = Rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar

S = Presentase pangsa pasar suatu perusahaan

Kriteria:

$0 < CR4 < 40$ , *effective competition* atau *monopolistic competition*

$40 \leq CR4 < 60$ , loose oligopoly (LO) atau monopolistic competition(MC)

$60 \leq CR4$ , tight oligopoly atau dominant firm with a competitive fringe

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan perbandingan antara bank Syariah dan bank konvensional maupun tentang penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. Dari studi tersebut ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

- 1) Thorsten Beck, Asli Demircuc-Kunt, dan Ouarda Merrouche (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability*". Penelitian ini dilakukan pada negara-negara yang memiliki bank konvensional dan bank syariah pada periode 2005 – 2009 dengan menggunakan *Fee income*, *Non-deposit funding*,

*Loans deposit ratio (LDR), Cost income ratio, Overheads, Lost reserves, Loan loss provisions, Non-performing loans (NPL), Maturity match, ROA, CAR, Equity assets ratio.* Dengan metode penelitian regresi mendapatkan hasil bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam model bisnis bank Syariah dan konvensional. Bank Syariah kurang efisien, tapi memiliki *intermediation ratio* lebih tinggi, kualitas aset yang lebih tinggi, dan permodalan yang lebih baik daripada bank konvensional.

- 2) Mukda Ibrahim (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Comparative Study of Financial Performance between Conventional and Islamic Banking in United Arab Emirates*". Penelitian ini dilakukan pada bank syariah dan bank konvensional di UAE dengan menggunakan variabel *cash and deposits to total assets, customers' deposits to total assets*, dan *shareholder's equity to total assets* dalam aspek *Liquidity*; *return on total income, return on shareholders' equity*, dan ROA dalam aspek *Profitability*; *total expenses to operating income* dan *investment to total assets* dalam aspek *Management*; *total liabilities to total assets* dan *total liability to total equity* dalam aspek *Capital*; *market value, price earning ratio, market value to book value, earnings per share*, dan *bank stability* dalam aspek *Share performance*. Metode penelitian yang digunakan ialah analisis deskripsi statistik mendapatkan hasil bahwa Kedua bank berjalan cukup baik selama periode penelitian. Sementara bank syariah diuntungkan dengan memiliki tingkat likuiditas, profitabilitas, kapasitas manajemen dan struktur modal yang jauh lebih tinggi, bank syariah Dubai lebih baik dalam kaitannya dengan kinerja indikator saham dan dalam hal stabilitas keseluruhan.
- 3) Arif Rachman Husein & Fatin Fadhilah Hasib (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tingkat Kesehatan Bank: Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC (Studi pada Bank Umum Syariah Tahun*



Periode 2012-2014)". Variabel yang digunakan CAMELS (CAR, KAP, NOM, STM) & RGEC (Risk Profile, GCG, ROA, CAR) dan metode penelitian analisis data statistic dan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan metode CAMELS dan RGEC. Dalam metode CAMELS terlalu terfokus pada sisi *upside* bisnis (laba dan pertumbuhan), sehingga belum bisa memberikan gambaran yang utuh tentang pengelolaan bank. sedangkan dengan metode RGEC merupakan metode penilaian yang lebih komprehensif karena mencakup sisi *upside* dan *downside* (penilaian terhadap risiko jangka pendek dan jangka panjang).

- 4) Abdus Samad & Edy Anan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia". Penelitian ini dilakukan pada 6 bank umum konvensional dan 6 bank umum syariah di Indonesia dengan variabel yang digunakan LDR/FDR, ROA, CAR, NPL/NPF. Mendapatkan hasil bahwa secara Keseluruhan bank Umum Konvensional lebih baik dari bank Umum Syariah.

Tabel 2.10 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Alat Penelitian	Hasil
1	Abdus Samad & Edy Anan (2017)	Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia	Laporan keuangan 6 Bank Umum Konvensional dan 6 Bank Umum Syariah periode 2010-2015.	LDR/FDR, ROA, CAR, NPL/NPF	Uji statistic deskriptif, uji normalitas dengan metode <i>Chi-square</i> , uji <i>Independent t-test</i>	Secara Keseluruhan bank Umum Konvensional lebih baik dari bank Umum Syariah
2	Osama Shibani dan Cristina De Fuentes (2017)	<i>Differences and similarities between corporate governance principle in Islamic banks and Conventional banks</i>	<i>Islamic banks and conventional banks</i>	<i>Functionalist, interpretive radical humanist &amp; radical structuralist, about the nature and role of Islamic corporate governance and Western corporate governance on banks</i>	<i>Social theory paradigms (fubgtionalist, interpretive, radical humanist and radical struturalist)</i>	Tata kelola perusahaan di bank syariah ditandai oleh komitmen sosial norma etika yang didasarkan pada kerangka moral agama Islam. Dalam jurnal ini juga dijelaslah bahwa tidak ada model tata kelola yang terpadu yang mencakup semua masyarakat, semua budaya, dan semua perusahaan; Setiap masyarakat memiliki struktur dan budaya sosialnya sendiri, dimana prinsip-prinsip tata kelola dibentuk.
3	I Made Paramartha dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017)	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEK pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.	<i>Annual report</i> PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Periode 2013-2015	NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR	Penilaian tingkat kesehatan bank umum yang mengacu pada SE BI No. 13/24/DNPN/2011	Tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Pada periode 2013-2015 memperoleh peringkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat

No	Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Alat Penelitian	Hasil
4	Arif Rachman Husein & Fatin Fadhillah Hasib (2016)	Tingkat Kesehatan Bank: Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEK (Studi pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014)	Delapan bank umum Syariah yang menerbitkan <i>self assessment risk profile</i> pada tahun 2012-2014	CAMELS (CAR, KAP, NOM, STM) & RGEK (Risk Profile, GCG, ROA, CAR)	uji <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i>	Terdapat perbedaan tingkat kesehatan BUS berdasarkan metode CAMELS dan RGEK.
5	Fungki Prastyananta, Muhammad Saifi dan Maria Goretti Wi Endang NP (2016)	Analisis Penggunaan Metode RGEK Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)	Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR	Analisis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum NPL bank ada pada kondisi baik.</li> <li>2. Secara umum kondisi LDR ada pada kondisi cukup baik.</li> <li>3. Dilihat dari GCG maka mayoritas bank ada pada peringkat 2 atau sehat.</li> <li>4. Berdasarkan ROA secara umum bank memiliki kondisi sangat baik.</li> <li>5. Berdasarkan perhitungan CAR, kondisi CAR berada pada kondisi yang sangat baik.</li> </ol>
6	Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko, dan Yayat Giyatno (2015)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEK ( <i>Risk Profile, Good</i> )	Bank umum konvensional dan Syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2012-2014 dengan Batasan: 1) yang mengeluarkan laporan tahunan pada periode 2012-2014, 2) mengeluarkan laporan	8 risiko yang tercantum pada laporan profil risiko (risiko kredit, risiko pasasr, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko	Uji dua sampel independen atau uji <i>Man-Whitney</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank Syariah dan bank konvensional dinilai dengan metode RGEK.</li> <li>2. Teraoat perbedaan signifikan <i>risk profile</i></li> </ol>

No	Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Alat Penelitian	Hasil
		<i>Corporate Governance, Earnings, dan Capital</i>	GCG dan profil risiko pada tahun 2012-2014, 3) Merupakan bank umum (persero maupun swasta), 4) tersedianya data yang diperlukan secara lengkap.	kepatuhan, dan risiko reputasi), GCG, ROA, CAR		3. Terdapat perbedaan signifikan GCG 4. Tidak terdapat perbedaan signifikan <i>Earnings</i> 5. Tidak terdapat perbedaan signifikan <i>Capital</i>
7	Umiyati dan Queenindya Permata Faly (2015)	Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEK	Laporan keuangan dan laporan GCG yang terdapat pada Bank Panin Syariah tahun 2013-2014	NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, CAR, GCG	Metode uji beda <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE, dan NIM tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah <i>go public</i>
8	Mukda Ibrahim (2015)	<i>A Comparative Study of Financial Performance between Conventional and Islamic Banking in United Arab Emirates</i>	<i>Islamic Banks and Conventional Banks in UAE</i>	<i>Liquidity, Profitability, Management Capacity, Capital Structure and Share Performance</i>	Z-score	Kedua bank berjalan cukup baik selama periode penelitian. Sementara bank syariah diuntungkan dengan memiliki tingkat likuiditas, profitabilitas, kapasitas manajemen dan struktur modal yang jauh lebih tinggi, bank syariah Dubai lebih baik dalam kaitannya dengan kinerja indikator saham dan dalam hal stabilitas keseluruhan.
9	Thorsten Beck, Asli Demircug-Kunt, dan Ouarda	<i>Islamic vs. conventional banking: Business</i>	Negara yang memiliki bank konvensional dan Syariah pada periode 2005-2009	<i>Fee income, Non-deposit funding, Loans deposit ratio, Cost income ratio,</i>	Regresi, z-score	Terdapat sedikit perbedaan dalam model bisnis bank Syariah dan konvensional. Bank Syariah kurang

No	Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Alat Penelitian	Hasil
	Merrouche (2012)	<i>model, efficiency and stability</i>		<i>Overheads, Lost reserves, Loan loss provisions, Non-performing loans, Maturity match, ROA, CAR, Equity assets ratio</i>		efisien, tapi memiliki <i>intermediation ratio</i> lebih tinggi, kualitas aset yang lebih tinggi, dan permodalan yang lebih baik daripada bank konvensional.
10	Imam Subaweh (2008)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007	Rata-rata kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah periode 2003-2007	RPT, Kredit Macet, PA, PE, BOPO, RTA	Statistic deskriptif dan regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja bank Syariah lebih baik dari kinerja bank konvensional.</li> <li>• Tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah</li> </ul>

Sumber: olahan penulis, 2017

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya ialah terdapat tambahan variabel yang belum digunakan di penelitian-penelitian sebelumnya, objek penelitian dan periode yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya penelitian ini juga akan membahas tentang persaingan perbankan di Indonesia saat ini antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dilihat dari kesehatan bank.

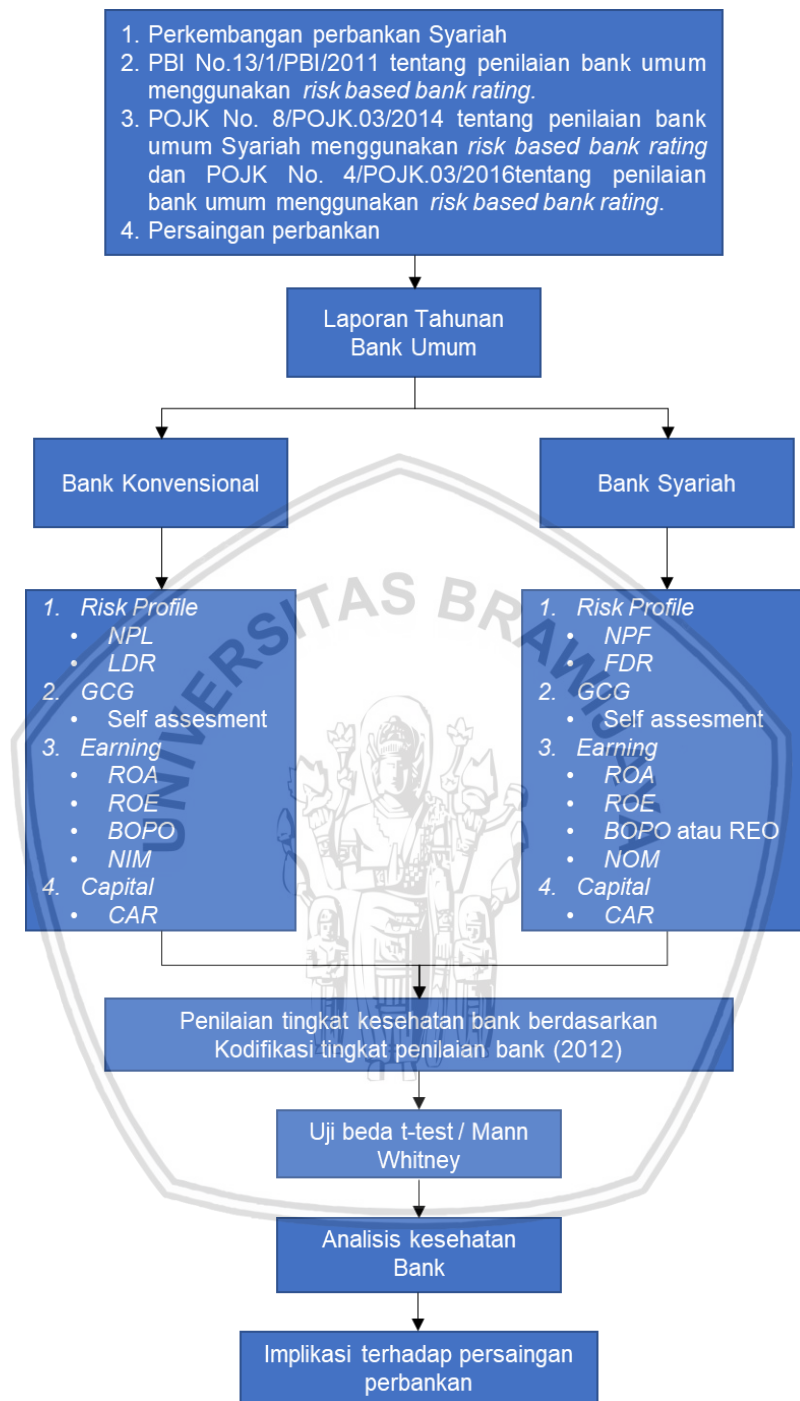
## 2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola pikir atau langkah-langkah berpikir secara teoritis yang dibuat peneliti untuk menjawab masalah penelitian yang umumnya berbentuk kalimat pertanyaan (Zulganey, 2013). Pada kerangka pikir ini penilaian tingkat kesehatan pada bank umum Syariah dan bank umum konvensional untuk mengetahui kondisi bank dan apakah ada perbedaan dari kedua bank tersebut. Penilaian tersebut menggunakan variabel *Risk Profile*, *GCG*, *Earning*, dan *Capital* sebagai aspek untuk menghitung tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum Syariah.

Metode RGEC dianggap lebih komprehensif dalam menilai kesehatan bank berdasarkan risiko yang hasil penilaiannya ditunjukkan berdasarkan peringkat komposit yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Setelah itu akan melihat bagaimana persaingan perbankan di Indonesia antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Nilai ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi pihak perbankan dalam menghadapi persaingan industri perbankan kedepannya, memberikan informasi kepada pemerintah dalam merencanakan pembangunan ekonomi melalui sektor moneter dan perbankan serta sebagai pertimbangan bagi masyarakat dalam menentukan industri perbankan.



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir**



Sumber: olahan penulis, 2017

## 2.10 Hipotesis

Metode RGEC merupakan metode penilaian kesehatan baru yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Metode RGEC ini melakukan penilaian berbasis risiko

yang penilaiannya berdasarkan 4 faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Setiap bank Syariah maupun konvensional diwajibkan untuk melakukan penilaian dengan metode RGEC dengan 4 aspek yang sudah ditentukan tersebut. Mengingat bank konvensional dan bank Syariah tidak sepenuhnya sama seperti sistem bunga pada bank konvensional dan sistem bagi hasil pada bank Syariah serta bank Syariah memiliki dewan pengawas Syariah yang mengawasi penerapan prinsip-prinsip Syariah dalam kegiatan operasionalnya. Maka terdapat perbedaan dalam perhitungannya keduanya. Berdasarkan penjelasan diatas maka diambil hipotesis penelitian terhadap aspek:

1) NPF/NPL

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel NPF/NPL.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel NPF/NPL.

2) FDR/LDR

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel FDR/LDR.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel FDR/LDR.

3) GCG

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel GCG.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel GCG.

4) ROA

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel ROA.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel ROA.

5) ROE

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel ROE.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel ROE.

6) BOPO

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel BOPO.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel BOPO.

7) NOM/NIM

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel NOM/NIM.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel NOM/NIM.

## 8) CAR

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel CAR.

$H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam analisis tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel CAR.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memandu peneliti. Suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan, bahwa metode penelitian akan memandu seorang peneliti mengenai urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan (Nazir.1993).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif komparatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan cara *random*, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana kesehatan keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah.

Pendekatan Komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012:57). Pendekatan komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kesehatan keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2011:90) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bank umum konvensional dan bank umum Syariah, dengan jumlah 116 bank umum konvensional dan 13 bank umum Syariah.

#### 3.2.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2011:91) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan pertimbangan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, dan daerahm tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2013). Kriteria yang ditetapkan untuk sampel yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016.
- b) Bank umum yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pasca terbitnya PBI No.13/1/PBI/2011 yaitu selama periode 2012-2016.
- c) Bank umum yang termasuk BUKU 2 yaitu yang memiliki modal inti minimal Rp 1 triliun.
- d) Bank umum Syariah dan bank umum konvensional yang mewakili 50% dari total aset masing-masing jenis bank.



**Tabel 3. 1: Proses Seleksi Sampel penelitian**

No.	Kriteria	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional
1	Bank umum yang terdaftar di OJK periode 2016	13	116
2	Bank umum yang menerbitkan Laporan Keuangan dan GCG periode 2012 – 2016	13	116
3	Bank umum yang termasuk BUKU 2	13	98

Sumber: SPI Desember, 2016

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan pada Desember 2016 mendapatkan hasil 111 bank umum yang terdiri dari 13 bank umum Syariah dan 98 bank umum konvensional. Lalu berdasarkan Laporan Statistik Perbankan tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan jumlah aset bank umum ialah sebesar Rp 6.729.786 Miliar dengan persentase bank umum Syariah dan bank umum konvensional sebagai berikut:

**Tabel 3. 2: Persentase Aset Bank Umum Tahun 2016 (Miliar Rp)**

Jenis Bank	Jumlah Aset	Persentase
Bank Umum Syariah	254,184	4%
Bank Umum Konvensional	6,475,602	96%
Total Aset Bank Umum	6,729,786	100%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016

Berdasarkan tabel 3.2 jumlah aset bank umum di Indonesia sebesar Rp 6.729.786 Miliar. Bank Syariah hanya menyumbang 4% dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh bank umum di Indonesia yaitu sebesar Rp 254.184 Miliar. Hal tersebut sangat berbeda jauh dengan bank umum konvensional yang memiliki total aset sebesar Rp 6.475.602 Miliar.

**Tabel 3. 3: Peringkat Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Total Aset (Triliun Rp)**

Bank Umum Syariah			Bank Umum Konvensional		
Nama Bank	Jumlah Aset	Persentase kumulatif	Nama Bank	Jumlah Aset	Persentase kumulatif
Syariah Mandiri	78.8	31%	BRI	964	15%
Muamalat	55.9	53%	Bank Mandiri	918.2	29%
BRI Syariah	27.7	64%	BCA	662.6	39%
BNI Syariah	28.3	75%	BNI	564.8	48%
Panin Syariah	8.8	79%	CIMB Niaga	237	52%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, 2016

Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 3 bank umum Syariah yang mampu mewakili lebih dari 50% total aset bank umum Syariah di Indonesia. Bank umum syariah tersebut yakni Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah. Sedangkan pada bank umum konvensional, peneliti menggunakan 5 bank umum konvensional karena mampu mewakili 50% dari total aset bank umum konvensional. Bank umum konvensional tersebut yakni BRI, Bank Mandiri, BCA, BNI, dan CIMB Niaga.

### 3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data objek yang didapatkan dari dokumen laporan keuangan tahunan bank. Sifat data objek yang penulis ambil adalah data kuantitatif yang berupa angka yang berasal dari laporan keuangan tahunan dan data kualitatif berupa analisis bank mengenai penerapan GCG yang dikuantifikasikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ialah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh di luar diri peneliti sendiri, meskipun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Winarno, 1985). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan

berupa Laporan Keuangan Publikasi dan Laporan GCG yang diambil dari masing-masing *website* bank.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan cara-cara berikut:

1. Studi pustaka

Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data berupa literatur mengenai gambaran umum objek penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari tempat penelitian melalui *website* resmi, meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian (Mardalis, 2008).

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini seluruh data yang diperoleh dapat dikelola dengan menghitung variabel-variabel yang digunakan pada tinjauan pustaka tingkat kesehatan bank merupakan suatu tolak ukur yang dipergunakan dalam industri perbankan untuk melihat dan menilai kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan diharapkan mampu menyajikan ataupun menunjukkan kondisi perbankan secara apa adanya sehingga mampu mengetahui bank tersebut termasuk dalam kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Dalam penelitian ini mengacu pada peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yang tertuang dalam:

- a) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum Syariah dan unit usaha Syariah yang dijalankan melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014.
- b) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang dijalankan melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 dan No. 14/SEOJK.03/2017.
- c) Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

Dalam Peraturan tersebut disebutkan faktor-faktor yang menjadi indikator dalam pengukuran tingkat kesehatan bank ada RGEK yang terdiri dari faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Setiap faktor akan dinilai dan diberikan penilaian dengan peringkat menggunakan skala 1 sampai 5, dimana semakin kecil poin yang didapat maka bank dapat diartikan semakin baik. Sehingga berikut adalah beberapa variabel independen dalam penelitian ini:

### 1) *Risk Profile*

Dalam penilaian *risk profile* terdapat 8 penilaian risiko bagi bank umum konvensional dan 10 penilaian risiko pada bank umum Syariah yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Imbal Hasil, dan Risiko Investasi.

- a) Pada faktor risiko kredit menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) untuk Bank Umum Konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) untuk Bank Umum Syariah.
- b) Pada faktor risiko likuiditas menggunakan rumus *Load to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Umum Konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Umum Syariah.

Pada faktor ini penelitian hanya menggunakan pengukuran pada faktor yang diatas karena peneliti tidak memperoleh data kuantitatif sebagai variabel pengukuran pada faktor lainnya (Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Imbal hasil dan Risiko Investasi).

## 2) **Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian terhadap *Good Corporate Governance* didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes* yang dapat dijabarkan menjadi:

- a) *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- b) *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.
- c) *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Pada faktor GCG penelitian ini menggunakan data *self assessment* terhadap GCG pada masing-masing bank.

### 3) *Earnings*

Penilaian terhadap *earnings* atau rentabilitas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Terdapat faktor-faktor dalam menilai aspek rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) bagi Bank Umum Konvensional dan *Net Operation Margin* (NOM) bagi Bank Umum Syariah, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO) serta tambahan satu faktor bagi bank umum Syariah yaitu Net Imbalan (NI).

Pada penelitian ini pengukuran faktor rentabilitas menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) bagi Bank Umum Konvensional dan *Net Operation Margin* (NOM) bagi Bank Umum Syariah, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO). Peneliti tidak menggunakan *Net Imbalan* (NI) karena peneliti tidak dapat menemukan kriteria komposit untuk mengelompokkan nilai tersebut.

### 4) *Capital*

Penilaian terhadap *capital* atau permodalan adalah penilaian yang memiliki indikator rasio kecukupan modal dan pengelolaan modal baik untuk mengantisipasi adanya kemungkinan kerugian yang dialami bank dalam segala aspek profil risiko. Pada pengukuran faktor permodalan menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

## 3.6 Teknik Analisis Data

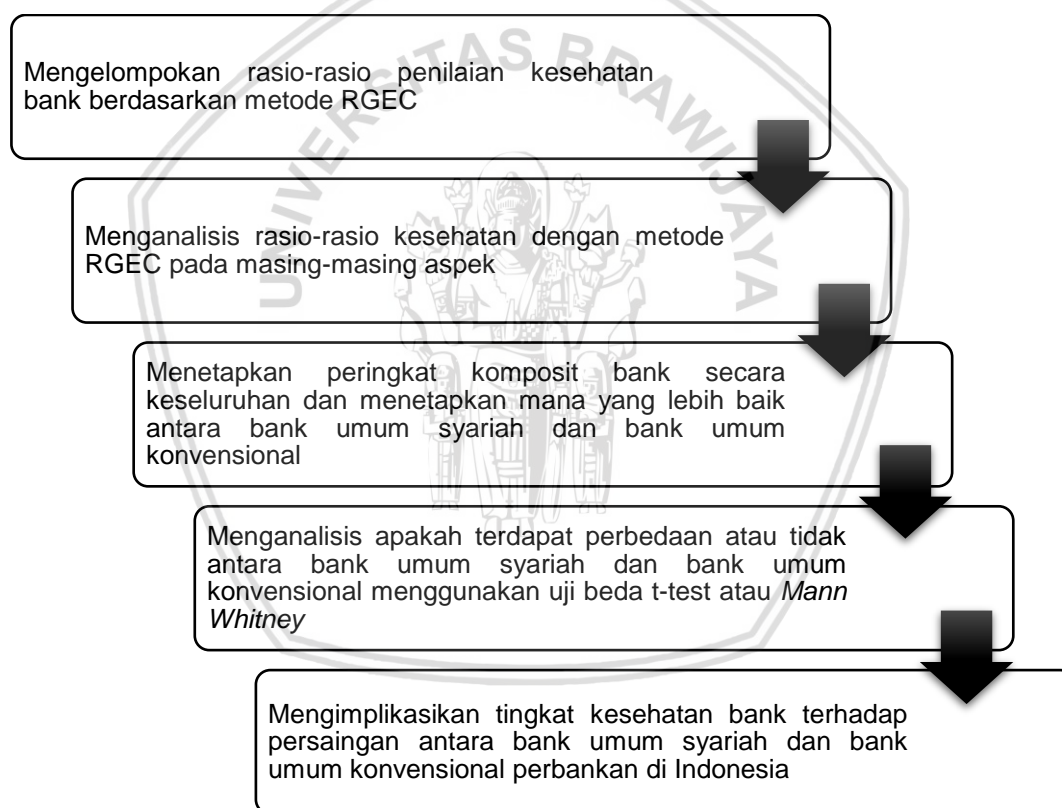
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menggunakan metode atau pendekatan sesuai Peraturan Otoritas Jasa



Keuangan No.8/POJK.03/2014 dan No.4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dengan pendekatan RGEC. Dalam melakukan penilaiannya menggunakan tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan bank dengan melakukan penilaian terhadap masing-masing indikator atau variabel dalam RGEC dan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis tingkat kesehatan bank adalah:

**Gambar 3. 1: Langkah-langkah Analisis**



Sumber: Data Diolah

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas untuk menentukan jenis data yang peneliti gunakan apakah berdistribusi normal atau tidak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data statistik yaitu melalui uji beda dua sampel.

### 3.6.1 Analisis RGEK pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

#### 1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Profil risiko yang telah dijelaskan terdapat 8 risiko bagi bank umum konvensional dan 10 risiko bagi bank umum Syariah. Namun pada penelitian ini pengukuran faktor profil risiko dengan menggunakan 3 indikator bagi bank umum konvensional yaitu risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Sedangkan pada bank umum Syariah menggunakan 2 indikator tambahan yaitu risiko bagi hasil dan risiko investasi.

##### a) Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit dapat ditunjukkan dengan besaran NPL (*Net Performing Loan*) bagi bank umum konvensional atau NPF (*Net Performing Financing*) bagi bank umum Syariah dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dengan kriteria peringkat komposit sebagai berikut:

**Tabel 3. 4: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio NPL/NPF**

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
NPF dan NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2% ≤ NPF dan NPL < 5%	2	Sehat
5% ≤ NPF dan NPL < 8%	3	Cukup Sehat
8% ≤ NPF dan NPL < 12%	4	Kurang Sehat
NPF dan NPL ≥ 12%	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Data diolah, 2017

## b) Risiko likuiditas

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang diakibatkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan. Besarnya risiko likuiditas dapat ditunjukkan melalui rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bagi bank konvensional atau FDR (*Financing to Deposit Ratio*) bagi bank Syariah dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dengan kriteria komposit sebagai berikut:

**Tabel 3. 5: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio LDR dan FDR**

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
50% < LDR dan FDR ≤ 75%	1	Sangat Sehat
75% < LDR dan FDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < LDR dan FDR ≤ 100%	3	Cukup Sehat
100% < LDR dan FDR ≤ 120%	4	Kurang Sehat
LDR dan FDR > 120%	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Data diolah, 2017

## 2) *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan alat untuk menjaga kelangsungan bisnis, menjaga kepercayaan para *stakeholder* dan menumbuhkan integritas. Hal ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan penerapan prinsip-prinsip GCG dalam melihat kesehatan dan kinerja bank dengan mempertimbangkan signifikansi dan materialitas perusahaan anak dan

atau signifikansi kelemahan *Good Corporate Governance* perusahaan anak.

Bank diwajibkan untuk melakukan *self assessment* terhadap prinsip GCG. Dalam penilaian faktor GCG terdapat aspek-aspek yang mencakup prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency*, dan *Fairness*. Peneliti menyajikan data laporan GCG berdasarkan prinsip-prinsip GCG yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 bagi bank umum dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 bagi bank umum Syariah. Dengan kriteria peringkat komposit untuk GCG sebagai berikut:

**Tabel 3. 6: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit GCG**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<1,5
2	Sehat	1,5 – 2,5
3	Cukup Sehat	2,5 – 3,5
4	Kurang Sehat	3,5 – 4,5
5	Tidak Sehat	>4,5

Sumber: Bank Indonesia Data diolah, 2017

### 3) *Earnings* (Rentabilitas)

Rentabilitas atau *earning* merupakan sebuah kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Indikator penilaian faktor *earnings* dengan menggunakan rasio keuangan ROA, ROE, BOPO, NIM/NOM dan tambahan 1 rasio yaitu NI (*Net Imbalan*) bagi bank umum Syariah.

#### a) *Return On Assets* (ROA)

ROA memberikan gambaran seberapa besar bank mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Untuk menghitung besarnya nilai ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dengan kriteria peringkat komposit untuk ROA sebagai berikut:

**Tabel 3. 7: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio ROA**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Data diolah, 2017

b) *Return On Equity* (ROE)

ROE memberikan gambaran seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah mereka investasikan dalam bank tersebut. Untuk menghitung besarnya nilai ROE dapat menggunakan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\%$$

Dengan kriteria peringkat komposit untuk ROE sebagai berikut:

**Tabel 3. 8: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio ROE**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE > 23\%$
2	Sehat	$18\% < ROE \leq 23\%$
3	Cukup Sehat	$13\% < ROE \leq 18\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < ROE \leq 13\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 8\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Data diolah, 2017

c) *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operation Margin* (NOM)

NIM dan NOM merupakan rasio yang dinilai mampu mengukur dan menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit pada bank konvensional atau pembiayaan pada bank Syariah. Untuk menghitung besarnya NIM/NOM dapat menggunakan rumus berikut:

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil} - \text{beban operasional}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Dengan kriteria penetapan peringkat komposit untuk NIM dan NOM sebagai berikut:

**Tabel 3. 9: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio NIM dan NOM**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NOM > 3%
2	Sehat	2% < NOM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NOM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NOM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NOM ≤ 1%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Data diolah, 2017

- d) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO)

BOPO digunakan untuk melihat kemampuan dari manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan keuangan dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Untuk menghitung besarnya nilai BOPO dapat menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Pada bank konvensional indikator dalam beban operasional adalah penjumlahan total beban bunga dengan beban operasional lainnya, sebagaimana indikator dalam pendapatan operasional adalah penjumlahan total pendapatan operasional lainnya. Sedangkan pada bank Syariah beban operasional adalah penjumlahan pembayaran bagi hasil dan pembayaran beban usaha lainnya, sebagaimana indikator dalam pendapatan operasional adalah penjumlahan total



penerimaan pendapatan bagi hasil dan penerimaan pendapatan usaha lainnya.

Dengan kriteria peringkat komposit untuk BOPO sebagai berikut:

**Tabel 3. 10: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio BOPO atau REO**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank Data diolah, 2017

#### 4) *Capital* (Permodalan)

*Capital* merupakan faktor penting dalam menilai kesehatan dan keamanan bank. Modal merupakan penggerak kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank. Jumlah modal bank berpengaruh terhadap kinerja bank. Indikator penilaian pengukuran *capital* menggunakan rasio CAR. CAR dinilai mampu menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi dan menjaga tingkat kesehatan dan kinerja keamanan modal yang dimiliki bank. Rumus dalam menghitung besarnya CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria peringkat komposit untuk CAR sebagai berikut:

**Tabel 3. 11: Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$>12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank (Data diolah, 2017)

Peringkat komposit dikategorikan merupakan hasil dari analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. kategori peringkat komposit yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 12: Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank**

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank secara umum <b>sangat sehat</b> sehingga dinilai <b>sangat mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum sangat baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>tidak signifikan</b> .
PK 2	Mencerminkan kondisi bank secara umum <b>sehat</b> sehingga dinilai <b>mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>kurang signifikan</b> .
PK 3	Mencerminkan kondisi bank secara umum <b>cukup sehat</b> sehingga dinilai <b>cukup mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum cukup baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>cukup signifikan</b> dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi bank secara umum <b>kurang sehat</b> sehingga dinilai <b>kurang mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum kurang baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>signifikan</b> dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi bank secara umum <b>tidak sehat</b> sehingga dinilai <b>tidak mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum kurang baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>sangat signifikan</b> sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2014

### 3.6.3 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya diberlakukan untuk populasi, statistik ini cocok digunakan apabila sampel diambil dari populasi yang jelas (Sugiyono, 2012). Analisis ini menggunakan teknik analisis uji beda pada dua rata-rata, namun terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan melihat nilai signifikansi (*Asymptotic Significance*). Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti data tersebut terdistribusi normal. Apabila data tersebut terdistribusi normal maka analisis dilakukan dengan uji parametrik, sedangkan apabila data tersebut tidak terdistribusi normal maka analisis data dilakukan dengan uji non-parametrik.

### 3.6.4 Uji beda

Dalam ilmu statistika, statistik parametrik dan non-parametrik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Tujuan dari statistik parametrik ini adalah untuk menguji hipotesis. Syarat uji parametrik ialah:

- 1) Distribusi sampel diambil dari distribusi populasi yang terdistribusi secara normal.
- 2) Sampel diperoleh secara random (mewakili populasi).
- 3) Skala pengukuran harus kontinyu (rasio/interval) atau skala nominal yang diubah menjadi proporsi.

Macam-macam uji beda dua kelompok statistik parametrik yaitu:

- a) *Paired sample test*, melakukan uji perbandingan dua rata-rata sampel yang berhubungan. Tujuannya ialah untuk membandingkan apakah kedua sampel tersebut sama atau berbeda.
- b) *Independent sample test*, melakukan uji perbandingan dua rata-rata sampel yang tidak memiliki hubungan (independen). Tujuannya ialah untuk membandingkan apakah kedua sampel tersebut sama atau berbeda.

Sedangkan, statistik non-parametrik digunakan apabila salah satu parameter parametrik tidak terpenuhi. Statistic non parametrik digunakan dengan mengabaikan segala asumsi yang melandasi metode statistik parametrik, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal. Macam-macam uji beda dua kelompok statistik non-parametrik adalah uji *Mann Whitney* dan *Kolmogorov-Smirnov*.

Maka pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan menggunakan uji *independent sample t-test* karena penelitian ini membandingkan dua sampel yang independen dan data dalam penelitian ini memenuhi syarat parametrik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional.

Pengujian dan perhitungan data menggunakan analisis statistik ini menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Pengelolaan data dengan menggunakan analisis statistik pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis. Dengan hipotesis:

H0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional dalam aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*.

H1 : Terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional dalam aspek aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*.

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis pengujian  $H_0$  sebagai berikut:

Jika;  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Yang diasumsikan dengan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, namun jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Bank Umum di Indonesia

##### 4.1.1 Bank Umum Syariah

##### 4.1.1.1 Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri (BSM) berdiri sejak tahun 1999, kehadiran dari BSM ini dianggap merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk dipangggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Pada tanggal 31 Juli 1999 pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero).

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 memiliki total aset sebesar Rp 78,8 triliun yang menyumbangkan 31% dari total aset keseluruhan bank umum syariah di Indonesia. Bank Syariah Mandiri merupakan bank umum Syariah dengan total aset terbesar pada tahun 2016. Untuk melihat kinerja keuangannya kita dapat lihat rasio keuangan yang mewakili tingkat kesehatan bank yang ditunjukkan tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4. 1: Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPF	Rasio	1.14	2.29	4.29	4.05	3.13	<b>2.98</b>
	PK	1	2	2	2	2	<b>2</b>
FDR	Rasio	94.40	89.37	82.13	81.99	79.19	<b>85.42</b>



Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
	PK	3	3	2	2	2	3
GCG	Rasio	2.25	1.58	2.11	2.00	2.00	1.99
	PK	2	2	2	2	2	2
ROA	Rasio	2.25	1.53	-0.04	0.56	0.59	0.98
	PK	1	1	5	3	3	3
ROE	Rasio	25.05	15.34	-0.94	5.92	5.81	10.24
	PK	1	3	5	5	5	4
BOPO	Rasio	73.00	86.46	100.60	94.78	94.12	89.79
	PK	1	3	5	5	5	5
NOM	Rasio	7.25	7.23	6.20	5.75	6.16	6.52
	PK	1	1	1	1	1	1
CAR	Rasio	13.82	14.10	14.12	12.85	14.01	13.78
	PK	1	1	1	1	1	1

Sumber: Laporan tahunan Bank Syariah Mandiri, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penilaian kinerja bank tahun 2012-2016 yang ditunjukkan tabel 4.1 dapat diketahui dalam aspek *Risk Profile* yang indikatornya NPF dan FDR. Melihat peringkat komposit NPF pada tahun 2012 berpredikat "SANGAT SEHAT" namun pada tahun 2013-2016 mengalami penurunan kesehatan menjadi berpredikat "SEHAT". Bila dilihat dari rasionya ditahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan rasio dari tahun sebelumnya yang berarti semakin memburuknya kinerja bank dalam mengatasi risiko kredit. Ditahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan rasio yang berarti semakin baiknya kemampuan bank dalam mengatasi risiko kredit namun tetap pada peringkat 2 yaitu berpredikat "SEHAT". Bila dilihat secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rasio NPF sebesar 2,98% dan berpredikat "SEHAT" yang berarti Bank Mandiri Syariah sudah mampu mengatasi risiko kredit

yang terjadi. Rasio FDR mulai dari tahun 2012 sampai 2016 selalu semakin membaik setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rasio yang semakin kecil yang berarti kemampuan bank dalam mengatasi risiko likuiditas semakin baik. Secara rata-rata rasio FDR Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012-2016 sebesar 85,42% dan berpredikat “CUKUP SEHAT” yang berarti bank umum Syariah cukup mampu mengatasi risiko likuiditas

Aspek *Good Corporate Governance* yang indikator penilaiannya dilihat dari hasil *self assessment* masing-masing bank. Dilihat dari rasio pada tahun 2012-2016 mengalami naik turun namun tidak begitu terlihat. Jika dilihat dari peringkat komposit setiap tahunnya bank umum Syariah selalu pada predikat “SEHAT” dengan nilai rasio rata-rata 1,99% yang berarti tata kelola bank atau manajemen bank sudah baik dalam menjalani kinerjanya.

Aspek *Earning* yang indikator penilaiannya ROA, ROE, BOPO, dan NOM. Melihat dari rasio ROA pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 mengalami penurunan yang tidak begitu drastis, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi -0,04% yang berarti kemampuan pengembalian dana terhadap total aset tidak baik. Di tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan rasio yang tidak begitu besar namun rasionya positif yang berarti nilai pendapatan bank di atas nilai total aset bank. bila dilihat dari secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rasio ROA sebesar 0,98% dengan predikat “CUKUP SEHAT” yang berarti bank cukup mampu dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset bank secara keseluruhan. Rasio ROE Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis sampai diangka -0,94% (negatif) dengan predikat “TIDAK SEHAT” yang berarti bank tidak mampu memperoleh laba atau keuntungan dari rata-rata modal inti pada tahun 2014. Pada tahun berikutnya mengalami kenaikan rasio dan

berpredikat “CUKUP SEHAT”. Secara keseluruhan rasio ROE pada tahun 2012-2016 sebesar 10,24% dengan predikat “KURANG SEHAT” yang berarti bank kurang mampu memperoleh laba atau keuntungan dari total rata-rata modal inti yang dimilikinya pada tahun tersebut.

Rasio BOPO Bank Mandiri Syariah pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan, namun kenaikan tersebut tidak terlalu berarti. Pada tahun 2012 rasio BOPO berada pada predikat “SANGAT SEHAT” dengan rasio sebesar 73%, ditahun berikutnya mengalami penurunan kualitas yang signifikan menjadi 100,6% pada tahun 2014 bila dilihat dari besar rasionya semakin besar angkanya maka semakin buruk kinerja bank. di tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan angka namun masih dalam predikat yang sama. Secara keseluruhan rasio BOPO pada tahun 2012-2016 ada pada angka 89,79% dengan predikat “TIDAK SEHAT” yang berarti bank tidak mampu mengefisiensikan penggunaan keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio NOM pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak terlalu berarti. Hal tersebut dilihat dari peringkat komposit setiap tahunnya tetap pada peringkat 1 yaitu berpredikat “SANGAT SEHAT” dengan rata-rata rasio 6,52% yang berarti bank sangat mampu menyalurkan pembiayaannya.

Aspek *Capital* yang indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu berarti. Dilihat dari peringkat komposit setiap tahunnya yang selalu pada peringkat 1 yaitu berpredikat “SANGAT SEHAT”. Bila dilihat dari rasio CAR pada setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, hanya sekali penurunan di tahun 2015 namun tidak begitu berarti. Secara keseluruhan rata-rata rasio CAR pada tahun 2012-2016 sebesar 13,78% dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT” yang berarti bank cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum cukup baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

#### 4.1.1.2 Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia didirikan pada 1 November 1991. Diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, serta memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992. Bank Muamalat Indonesia memiliki total aset sebesar Rp 55,9 triliun pada tahun 2016, hal ini berarti Bank Muamalat berkontribusi sebesar 22% dari total aset yang dimiliki Bank Umum Syariah pada tahun 2016. Untuk melihat kondisi Bank Muamalat Indonesia pada periode 2012-2016 dapat diketahui melalui metode RGEK yang ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2: Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPF	Rasio	1.81	1.56	4.85	4.20	1.40	<b>2.76</b>
	PK	1	1	2	2	1	<b>2</b>
FDR	Rasio	94.15	99.99	84.14	90.30	95.13	<b>92.74</b>
	PK	3	3	2	3	3	<b>3</b>
GCG	Rasio	1.15	1.15	3.00	3.00	2.00	<b>2.06</b>
	PK	1	1	3	3	2	<b>2</b>
ROA	Rasio	1.54	0.50	0.17	0.20	0.22	<b>0.53</b>

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
	PK	1	4	4	4	4	3
ROE	Rasio	29.16	11.41	2.20	2.78	3.00	9.71
	PK	1	4	5	5	5	4
BOPO	Rasio	84.47	93.86	97.33	97.36	97.76	94.16
	PK	2	5	5	5	5	5
NOM	Rasio	4.64	4.64	3.36	4.09	3.21	3.99
	PK	1	1	1	1	1	1
CAR	Rasio	11.57	14.05	13.91	12.00	12.74	12.85
	PK	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1

Sumber: Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil kinerja Bank Muamalat Indonesia yang ditunjukkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kondisi aspek *Risk Profile* yang indikator penilaiannya NPF dan FDR. Rasio NPF pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Bila dilihat dari rasio angkanya semakin kecil nilainya maka semakin baik dalam mengatasi risiko kredit. Pada tahun 2012 dan 2013 rasio NPF ada pada predikat "SANGAT SEHAT", namun pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan rasio atau penurunan predikat menjadi "SEHAT" menjadi di atas 4%. Pada tahun 2016 terjadi perbaikan predikat dan rasio NPF sebesar 1,4%. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rasio NPF sebesar 2,76% dengan predikat "SEHAT" yang berarti bank mampu mengelola pembiayaan bermasalah. Rasio FDR pada tahun 2012-2016 cenderung konstan tiap tahunnya bila dilihat dari peringkat kompositnya pada tahun 2012-2016 ada pada peringkat 3 yang berpredikat "CUKUP SEHAT" hanya pada tahun 2014 yang menyentuh peringkat 2 dengan predikat "SEHAT". Cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya namun tidak terlalu berarti. Secara keseluruhan rasio FDR pada tahun 2012-2016

berpredikat “CUKUP SEHAT” dengan rata-rata rasio 92,74% yang berarti bank cukup mampu mengatasi risiko likuiditas.

Aspek GCG yang indikator penilaiannya berasal dari *self assessment* masing-masing bank. Rasio GCG pada tahun 2012-2016 penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2012 dan 2013 ada pada predikat “SANGAT SEHAT” lalu mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 menjadi predikat “CUKUP SEHAT”, namun mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi peringkat 2 dengan predikat “SEHAT”. Secara keseluruhan rasio GCG pada tahun 2012-2016 ada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” dengan rasio rata-rata 2,06% yang berarti tata kelola bank sudah baik.

Aspek *Earning* yang indikator penilaiannya adalah ROA, ROE, BOPO, dan NOM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 menunjukkan penurunan dan kenaikan bila dilihat dari angka rasionya. Pada tahun 2013 terjadi penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya, rasio terburuk terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,17%. pada tahun 2013-2016 ada pada peringkat 4 dengan predikat “KURANG SEHAT”. Secara keseluruhan rasio ROA pada tahun 2012-2016 memperoleh rata-rata rasio 0,53% dengan predikat “CUKUP SEHAT” yang berarti bank cukup mampu memperoleh keuntungan atau laba dari rata-rata total aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Bila dilihat dari rasio angkanya pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya menjadi peringkat 5 dengan predikat “TIDAK SEHAT”. Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan rasionya namun tidak berarti karena tetap pada peringkat 5. Secara keseluruhan rasio ROE pada tahun 2012-2016 ada pada peringkat 4 dengan predikat “KURANG SEHAT” dengan rata-rata rasionya 9,71% yang berarti bank kurang mampu memperoleh keuntungan dari rata-rata total modal inti yang dimiliki.



Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya. Terjadi penurunan signifikan pada tahun 2013 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi peringkat 5 dengan predikat "TIDAK SEHAT". Di tahun 2014-2016 selalu terjadi penurunan di tiap tahunnya hal tersebut menandakan bahwa bank tidak mampu mengefisiensikan penggunaan keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Secara keseluruhan rasio BOPO pada tahun 2012-2016 memperoleh rata-rata rasio sebesar 94,16% dengan predikat "TIDAK SEHAT". Rasio NOM pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan rasio namun tidak berarti. Bila dilihat dari peringkat kompositnya sepanjang tahun 2012-2016 selalu ada pada peringkat 1 setiap tahunnya dengan predikat "SANGAT SEHAT". Hal tersebut berarti bank sangat mampu menyalurkan pembiayaannya.

Aspek *Capital* dengan indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan bila dilihat dari peringkat kompositnya. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya menjadi peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Ditahun 2014-2016 terjadi penurunan yang tidak terlalu berarti karena masih pada predikat "SANGAT SEHAT". Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 memperoleh rata-rata rasio 12,85% dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan Bank Muamalat Indonesia kondisi kesehatannya pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 3 dengan predikat "CUKUP SEHAT" yang berarti bank cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum cukup baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara

umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

#### 4.1.1.3 BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapat izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beropersional secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah islam.

Total aset BRI Syariah pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp 27,7 triliun atau menyumbang sekitar 9% dari total aset yang dimiliki bank umum Syariah pada tahun tersebut. Untuk melihat kondisi kesehatan BRI Syariah pada tahun 2012-2016 dapat dilihat menggunakan metode RGEC yang diperlihatkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3: Kinerja Keuangan BRI Syariah Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPF	Rasio	2.09	3.26	3.65	3.89	3.19	<b>3.22</b>
	PK	2	2	2	2	2	<b>2</b>
FDR	Rasio	103.07	102.70	93.90	84.16	81.42	<b>93.05</b>
	PK	4	4	3	2	2	<b>3</b>
GCG	Rasio	1.38	1.35	1.74	1.61	1.60	<b>1.54</b>
	PK	1	1	2	2	2	<b>2</b>
ROA	Rasio	0.88	1.15	0.08	0.77	0.95	<b>0.77</b>
	PK	3	3	5	3	3	<b>3</b>
ROE	Rasio	7.81	10.20	0.44	6.33	7.40	<b>6.44</b>

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
	PK	5	4	5	5	5	<b>5</b>
BOPO	Rasio	91.31	90.42	99.77	93.79	91.33	<b>93.32</b>
	PK	5	5	5	5	5	<b>5</b>
NIM	Rasio	7.33	6.27	6.04	6.38	6.37	<b>6.48</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
CAR	Rasio	11.91	14.49	12.89	13.94	20.63	<b>14.77</b>
	PK	2	1	1	1	1	<b>1</b>

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan metode RGEC pada BRI Syariah yang diunjukkan tabel 4.3 diketahui bahwa kondisi aspek *Risk Profile* indikator penilaiannya adalah NPF dan FDR. Rasio NPF pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan namun tidak signifikan. Pada tahun 2012-2016 selalu pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” dengan rata-rata rasio NPF sebesar 3,22% yang artinya bank mampu menangani pembiayaan bermasalah. Rasio FDR pada tahun 2012-2016 mengalami perbaikan yang cukup signifikan sepanjang tahunnya. Pada tahun 2012-2013 rasio FDR berada pada peringkat 4 yang berpredikat “KURANG SEHAT”. Pada tahun-tahun berikutnya mengalami perbaikan sehingga pada tahun 2015 dan 2016 ada pada peringkat 2 yang berpredikat “SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio FDR sebesar 93,05% dan berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT” yang berarti bank cukup mampu mengatasi risiko likuiditas.

Aspek GCG yang indikator penilaiannya berdasarkan hasil *self assessment* masing-masing bank. berdasarkan hasil penilaian GCG pada tahun 2012-2016 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Bila melihat dari peringkat kompositnya pada tahun 2012 dan 2013 berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT

SEHAT” lalu tahun 2014-2016 berada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio GCG tahun 2012-2016 sebesar 1,54% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti tata kelola bank sejauh ini dalam keadaan baik.

Aspek *Earning* yang indikator penialainnya adalah ROA, ROE, BOPO dan NOM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan peningkatan yang berarti. Pada tahun 2012 dan 2013 rasio ROA 0,88% dan 1,15% berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT”. Lalu mengalami penurunan rasio ROA pada tahun 2014 yang berarti semakin kecil rasio maka semakin buruk kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Setelah itu pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan kembali yang cukup signifikan dengan rasio ROA sebesar 0,77% dan 0,95% berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio ROA selama tahun 2012-2016 sebesar 0,77% berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT” yang berarti kemampuan bank cukup mampu menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 rata-rata berada pada peringkat 5. Hanya mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi peringkat 4, setelah itu turun kembali menjadi peringkat 5. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 memiliki rata-rata rasio ROE sebesar 6,44% dan berada pada peringkat 5 dengan predikat “TIDAK SEHAT” yang berarti bank tidak mampu menghasilkan keuntungan dari total rata-rata modal inti yang dimiliki.

Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan. Bila dilihat dari peringkat kompositnya, sepanjang tahun 2012-2016 selalu berada di peringkat 5 dengan predikat “TIDAK SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio BOPO sebesar 93,32% dan berada di peringkat 5 dengan predikat “TIDAK SEHAT” yang berarti bank tidak mampu mengefisienkan penggunaannya keuangannya dalam beban operasional

terhadap pendapatan operasional. Rasio NOM pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan. Dilihat dari peringkat kompositnya sepanjang tahun 2012-2016 berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Secara keseluruhan rata-rata rasio NOM pada tahun 2012-2016 sebesar 6,48% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu menyalurkan pembiayaannya.

Aspek *Capital* indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 secara umum mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012 rasio CAR sebesar 11,91% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat "SEHAT". Pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang signifikan rasio CAR menjadi 14,49% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Pada tahun selanjutnya mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak begitu signifikan karena tetap berada pada peringkat yang sama. Secara keseluruhan rasio CAR pada tahun 2012-2016 memiliki rata-rata rasio sebesar 14,77% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan kondisi kesehatan BRI Syariah pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 3 dengan predikat "CUKUP SEHAT" yang berarti bank cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum cukup baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

#### 4.1.2 Bank Umum Konvensional

##### 4.1.2.1 Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada tahun 2016 total aset BRI tercatat sebesar Rp 964 triliun. Hal tersebut berarti menjelaskan bahwa BRI berkontribusi sekitar 15% dari total aset yang dimiliki bank umum konvensional yang jumlahnya Rp 6.475 triliun. Untuk melihat kondisi kesehatan BRI selama periode 2012-2016 dapat dilihat melalui tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4: Kinerja Keuangan BRI Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPL	Rasio	0.34	0.31	0.36	1.22	1.09	<b>0.66</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
LDR	Rasio	79.85	88.54	81.68	86.88	87.77	<b>84.94</b>
	PK	2	3	2	3	3	<b>2</b>
GCG	Rasio	1.31	1.27	1.14	1.17	2.00	<b>1.38</b>
	PK	1	1	1	1	2	<b>2</b>
ROA	Rasio	5.15	5.03	4.73	4.19	3.84	<b>4.59</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
ROE	Rasio	38.66	34.11	31.19	29.89	23.08	<b>31.39</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
BOPO	Rasio	59.93	60.58	65.42	67.96	68.93	<b>64.56</b>



Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
	PK	1	1	1	1	1	1
NIM	Rasio	8.42	8.55	8.51	8.13	8.27	8.38
	PK	1	1	1	1	1	1
CAR	Rasio	16.95	16.99	18.31	20.59	22.91	19.15
	PK	1	1	1	1	1	1

Sumber: Laporan Tahunan BRI, data diolah (2018)

Dari hasil penilaian kesehatan BRI tahun 2012-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada aspek *Risk Profile* yang indikator penilaiannya adalah NPL dan LDR. Rasio NPL pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan rasio yang tidak berarti. Dilihat dari peringkat kompositnya sepanjang tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 yang berpredikat “SANGAT SEHAT” dengan rata-rata rasio 0,66%. Hal tersebut berarti bank sangat mampu mengelola kredit bermasalah. Rasio LDR pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan bila dilihat dari peringkat komposit tiap tahunnya. Pada tahun 2012, rasio LDR 79,85% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT”. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 88,54% yang artinya semakin besar rasio maka semakin buruk kemampuan bank dalam mengatasi risiko likuiditas. Lalu di tahun 2014 terjadi penurunan rasio yang cukup signifikan dan di tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan rasio kembali. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio LDR sebesar 84,94% dengan peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti bank mampu mengatasi masalah dalam risiko likuiditas.

Aspek GCG yang indikator penilaiannya berasal dari hasil *self assessment* masing-masing bank. Rasio GCG pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan di akhir tahun 2016. Pada tahun 2012-2015 selalu berada pada di peringkat 1

dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Pada tahun 2016 terjadi penurunan peringkat menjadi peringkat 2 dengan predikat “SEHAT”. Namun, secara keseluruhan rata-rata rasio GCG pada tahun 2012-2016 sebesar 1,38 yang berarti berada di peringkat 2 dengan predikat “SANGAT SEHA”. Hal tersebut berarti tata kelola bank sangat baik.

Aspek *Earning* yang indikator penilainya adanya ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 selalu konsisiten setiap tahunnya bila dilihat dari peringkat kompositnya. Bila dilihat dari rasionya selalu menurun namun tidak begitu signifikan karena masih berada pada predikat “SANGAT SEHAT”. Secara keseluruhan rasio ROA pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio sebesar 4,59% dan perignkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghasilkan keuntungan dari total rata-rata aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 konsisten tiap tahunnya bila melihat dari peringkat kompositnya. Jika dilihat dari rasionya selalu menhalami penurunan namun tidak signifikan. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio ROE sebesar 31,39% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghasilkan keuntungan dari total rata-rata modal inti yang dimiliki.

Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 selalu konsisiten tiap tahunnya bila dilihat dari peringkat kompositnya. Jika dilihat dari rasionya terjadi peningkatan setiap tahunnya yang berarti semakin menurun kualitas rasio BOPOnya namun tidak signifikan karena masih berada pada peringkat 1. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio BOPO sebesar 64,56% dan peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu mengefisiensikan penggunaannya keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio NIM pada tahun 2012-2016 juga selalu konsisten tiap tahunnya. Bila dilihat rasionya mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak

berarti karena masih berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio NIM sebesar 8,38% dan peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menyalurkan kredit.

Aspek *Capital* indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 selalu mengalami peningkatan rasionya, yang berarti semakin baik kualitas CARnya. Pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio CAR sebesar 19,15 dan peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan Bank Rakyat Indonesia kondisi kesehatannya pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum sangat baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

#### **4.1.2.2 Bank Mandiri**

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Total aset Bank Mandiri pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp 981,2 triliun yang berarti berkontribusi sebesar 14% dari total aset yang dimiliki bank umum

konvensional. Untuk melihat kondisi kesehatan Bank Mandiri pada tahun 2012-2016 ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4. 5: Kinerja Keuangan Bank Mandiri Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPL	Rasio	0.37	0.37	0.44	0.60	1.38	<b>0.63</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
LDR	Rasio	77.66	82.97	82.02	87.05	85.86	<b>83.11</b>
	PK	2	2	2	3	3	<b>2</b>
GCG	Rasio	1.50	1.00	1.00	1.00	1.00	<b>1.10</b>
	PK	2	1	1	1	1	<b>1</b>
ROA	Rasio	3.55	3.66	3.57	3.15	1.95	<b>3.18</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
ROE	Rasio	27.23	27.31	25.81	23.03	11.12	<b>22.90</b>
	PK	1	1	1	1	4	<b>2</b>
BOPO	Rasio	63.93	62.41	64.98	69.67	80.94	<b>68.39</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
NIM	Rasio	5.58	5.68	5.94	5.90	6.29	<b>5.88</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
CAR	Rasio	15.48	14.93	16.60	18.60	21.36	<b>17.39</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mandiri, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penialain yang ditunjukkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada Bank Mandiri aspek *Risk Profile* yang indikator penilainnya adalah NPL dan LDR. Rasio NPL pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 bila melihat dari peringkat kompositnya. Bila melihat rasio angkanya selalu meningkat tiap tahunnya, yang berarti jika rasionya semakin besar maka semakin buruk

kemampuan dalam mengatasi risiko kreditnya. Peningkatan rasio tersebut tidak berarti karena masih berada pada peringkat 1 yang predikatnya “SANGAT SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio NPL pada tahun 2012-2016 sebesar 0,63% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menangani kredit bermasalah. Rasio LDR pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Dilihat dari peringkat kompositnya pada tahun 2012-2014 berada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT”. Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan menjadi peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT”. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio LDR sebesar 83,11% dan peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti bank mampu menangani risiko likuiditas.

Aspek GCG yang penilaiannya berasal dari hasil *self assessment* masing-masing bank. rasio GCG pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan peringkat. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Lalu, dari tahun 2013-2016 kondisi GCG selalu konsisten. Secara keseluruhan, pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio GCG sebesar 1,10% dan peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti tata kelola bank sangat baik.

Aspek *Earning* yang indikator penilaiannya adalah ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan rasio yang tidak berarti. Semakin kecil rasio ROA maka semakin buruk kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio ROA sebesar 3,18% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan rasio yang cukup

signifikan pada tahun 2016. Selama tahun 2012-2015 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" dan ditahun 2106 mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan rasio 11,12% dan berada pada peringkat 4 dengan predikat "KURANG SEHAT". Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio ROE sebesar 22,90% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat "SEHAT" yang berarti bank mampu menghasilkan keuntungan dari tata-rata total modal inti yang dimiliki.

Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan rasio yang tidak berarti karena selalu berada pada peringkat 1 setia tahunnya dengan predikat "SANGAT SEHAT". Semakin besar rasio maka semakin buruk kemampuan bank dalam mengefisiensikan pembiayaannya. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio BOPO sebesar 68,39% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu mengefisiensikan penggunaannya keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio NIM pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 setiap tahunnya. Rasionya mengalami peningkatan dan penurunan namun tidak berarti. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio NIM sebesar 5,88% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu menyalurkan kreditnya.

Aspek *Capital* yang indikator penilaiannya CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Secara keseluruhan pad atahun 2012-2016 rata-rata rasio CAR sebesar 17,39% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.



Secara keseluruhan Bank Mandiri kondisi kesehatannya pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum sangat baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

#### 4.1.2.3 Bank Central Asia (BCA)

BCA didirikan di pada tanggal 10 Agustus 1955 No.38 dengan nama N.V. Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting *Factory*. BCA mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Selama beroperasi BCA mengalami beberapa kali perubahan nama sampai akhirnya pada tanggal 21 Mei 1974 menjadi PT. Bank *Central Asia*.

Tercatat pada tahun 2016 BCA memiliki total aset sebesar Rp 662,6 triliun yang berarti berkontribusi sebesar 10% dari jumlah total aset yang dimiliki oleh bank umum pada tahun 2016. Untuk melihat kondisi kesehatan bank dapat menggunakan metode RGEC yang ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4. 6: Kinerja Keuangan BCA Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPL	Rasio	0.20	0.20	0.20	0.20	0.30	<b>0.22</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
LDR	Rasio	68.60	75.40	76.80	81.10	77.10	<b>75.80</b>
	PK	1	2	2	2	2	<b>2</b>
GCG	Rasio	1.08	1.00	1.00	1.00	1.00	<b>1.02</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
ROA	Rasio	3.60	3.80	3.90	3.80	4.00	<b>3.82</b>

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
	PK	1	1	1	1	1	1
ROE	Rasio	30.40	28.20	25.50	21.90	20.50	<b>25.30</b>
	PK	1	1	1	2	2	1
BOPO	Rasio	62.40	61.50	62.40	63.20	60.40	<b>61.98</b>
	PK	1	1	1	1	1	1
NIM	Rasio	5.60	6.20	6.50	6.70	6.80	<b>6.36</b>
	PK	1	1	1	1	1	1
CAR	Rasio	14.20	15.70	16.90	18.70	21.90	<b>17.48</b>
	PK	1	1	1	1	1	1

Sumber: Laporan Tahunan BCA, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penilaian kesehatan BCA yang ditunjukkan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pada aspek *Risk Profile* yang indikator penilaiannya adalah NPL dan LDR. Rasio NPL pada tahun 2012-2016 selalu konsisten tiap tahunnya karena selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Rasio angkanya pun terjadi kenaikan yang tidak berarti pada tahun 2016. Secara keseluruhan rata-rata rasio NPL pada tahun 2012-2016 sebesar 0,22% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu dalam mengelola kredit bermasalah. Rasio LDR pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan secara peringkat. Pada tahun 2012 rasio LDR sebesar 68,60% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Pada tahun 2012-2016 peringkat rasio LDR berada pada peringkat 2. Terjadi peningkatan dan penurunan rasio namun tidak berarti. Secara keseluruhan, pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio LDR sebesar 75,80% dengan predikat "SEHAT" yang berarti bank mampu dalam mengatasi risiko likuiditas.

Apek GCG yang indikator penilaiannya adalah dari hasil *self assessment* masing-masing bank. rasio GCG pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 setiap tahunnya. Pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio GCG sebesar 1,02% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti tata kelola bank sangat baik.

Aspek *Earning* yang indikator penilaiannya adalah ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 terjadi peningkatan dan penurunan namun tidak terlalu berarti. Pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Rata-rata rasio ROA pada tahun 2012-2016 sebesar 3,82% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 selalu menurun bila dilihat dari rasio angkanya. Hal tersebut semakin kecil rasio angkanya maka semakin buruk kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan yang terjadi cukup signifikan karena terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya peringkat pada tahun 2015 yang berada pada peringkat 2 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio ROE sebesar 25,30% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total modal inti yang dimiliki.

Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak berarti karena selalu berada pada peringkat 1 setiap tahunnya dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2012-2016 sebesar 61,98% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu mengefisiensikan penggunaannya keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio NIM pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut berarti

semakin besar rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Peringkat komposit NIM pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Rata-rata rasio NIM secara keseluruhan sebesar 6,36% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menyalurkan kreditnya.

Aspek *Capital* yang indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan. Hal tersebut berarti bila semakin besar rasionya maka kemampuan bank dalam mencukupi modalnya semakin baik. Pada tahun 2012-2016 peringkat komposit CAR selalu berada pada peringkat 1 dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Rata-rata rasio CAR pada tahun 2012-2016 sebesar 17,48% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan BCA kondisi kesehatannya pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum sangat baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

#### **4.1.2.4 Bank Negara Indonesia (BNI)**

Bank Negara Indonesia didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang

No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955.

Pada tahun 2016 tercatat total aset yang dimiliki BNI sebesar RP 564,8 triliun yang berarti berkontribusi sebesar 7% dari total aset yang dimiliki bank umum konvensional pada tahun 2016. Untuk melihat kondisi kesehatan BNI dapat ditunjukkan melalui tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4. 7: Kinerja Keuangan BNI tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPL	Rasio	0.80	0.50	0.40	0.90	0.40	<b>0.60</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
LDR	Rasio	77.50	85.30	87.80	87.80	90.40	<b>85.76</b>
	PK	2	3	3	3	3	<b>3</b>
GCG	Rasio	1.30	2.00	2.00	2.00	2.00	<b>1.86</b>
	PK	1	2	2	2	2	<b>2</b>
ROA	Rasio	2.90	3.40	3.50	2.60	2.70	<b>3.02</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
ROE	Rasio	20.00	22.50	23.60	17.20	15.50	<b>19.76</b>
	PK	2	2	1	3	3	<b>2</b>
BOPO	Rasio	71.00	67.10	68.00	75.50	73.60	<b>71.04</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
NIM	Rasio	5.90	6.20	6.30	6.40	6.20	<b>6.20</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
CAR	Rasio	16.70	15.10	16.20	19.50	19.40	<b>17.38</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>

Sumber: Laporan Tahunan BNI, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dapat diketahui aspek *Risk Profile* yang indikator penilainnya adalah NPL dan LDR. Rasio NPL mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak berarti. Pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Rata-rata rasio NPL pada tahun 2012-2016 sebesar 0,6% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT" yang berarti bank sangat mampu mengelola kredit bermasalah. Rasio LDR pada tahun 2012-2016 kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut berate bila semakin besar rasionya makan semakin buruk kemampuan bank dalam mengastasi risiko likuiditas. Bila dilihat dari peringkat komposit pada tahun 2012-2016 terjadi penurunan peringkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 menjadi peringkat 3 dengan predikat "CUKUP SEHAT". Secara keseluruhan rata-rata rasio pada tahun 2012-2016 sebesar 85,76% dan berada pada peringkat 3 dengan predikat "CUKUP SEHAT" yang berarti bank cukup mampu mengatasi risiko likuidtias.

Aspek GCG yang penilaiannya berasal dari hasil *self assessment* dari masing-masing bank. rasio GCG pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan bila dilihat dari peringkat kompositnya. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi peringkat 2 dengan predikat "SEHAT". Secara keseluruhan rata-rata rasio GCG pada tahun 2012-2016 sebesar 1,86% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat "SEHAT" yang berarti tata kelola bank baik.

Aspek *Earning* yang indikator penilaiannya adalah ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan. Dalam hal ini semakin besar rasio ROA maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Pada tahun 2012-2016 peringkat komposit ROA selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Rata-rata rasio ROA pada tahun



2012-2016 sebesar 3,02% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Dalam rasio ROE semakin besar rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total modal inti yang dimiliki. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan rasio dari tahun sebelumnya, rasionya sebesar 23,60% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Ditahun selanjutnya yaitu 2015 dan 2016 mengalami penurunan peringkat yang signifikan menjadi peringkat 3 dengan rasio 17,20% dan 15,50%. Secara keseluruhan pada tahun 2012-2016 rata-rata rasio ROE sebesar 19,76% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti bank mampu menghasilkan keuntungan dari rata-rata total modal inti yang dimiliki.

Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan karena sepanjang tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Dalam hal ini semakin kecil rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam mengefisiensikan penggunaan keuangannya. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2012-2016 sebesar 71,04% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu mengefisiensikan penggunaan keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Rasio NIM pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan, karena peringkat komposit pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Dalam hal ini semakin besar rasio NIM maka semakin baik kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Rata-rata rasio NIM pada tahun 2012-2016 sebesar 6,20% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menyalurkan kreditnya.

Aspek *Capital* yang indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan karena peringkat komposit pada tahun 2012-2016 selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Dalam hal ini semakin besar rasio maka semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi modal intinya. Rata-rata rasio CAR pada tahun 2012-2016 sebesar 17,38% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan BNI kondisi kesehatannya pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

#### **4.1.2.5 CIMB Niaga**

CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Kepemimpinan bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabah layanan perbankan online.

Pada tahun 2016 tercatat total aset yang dimiliki oleh CIMB Niaga sebesar Rp 237 triliun dan berarti berkontribusi sebesar 4% dari total aset yang dimiliki oleh

bank umum konvensional pada tahun 2016. Penilaian tingkat kesehatan dapat ditunjukkan oleh tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4. 8: Kinerja Keuangan CIMB Niaga Tahun 2012-2016**

Variabel		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
NPL	Rasio	1.11	1.55	1.94	1.59	2.16	<b>1.67</b>
	PK	1	1	1	1	2	<b>1</b>
LDR	Rasio	95.04	94.49	99.46	97.98	98.38	<b>97.07</b>
	PK	3	3	3	3	3	<b>3</b>
GCG	Rasio	1.08	1.42	1.52	1.52	1.54	<b>1.42</b>
	PK	1	1	2	2	2	<b>1</b>
ROA	Rasio	3.18	2.76	1.33	0.47	1.00	<b>1.75</b>
	PK	1	1	2	4	3	<b>1</b>
ROE	Rasio	23.41	19.07	8.10	3.10	6.79	<b>12.09</b>
	PK	1	2	4	5	5	<b>4</b>
BOPO	Rasio	71.70	73.79	87.86	97.38	90.07	<b>84.16</b>
	PK	1	1	4	5	5	<b>2</b>
NIM	Rasio	5.87	5.34	5.36	5.21	5.64	<b>5.48</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>
CAR	Rasio	15.16	15.36	15.58	16.28	17.96	<b>16.07</b>
	PK	1	1	1	1	1	<b>1</b>

Sumber: Laporan Tahunan CIMB Niaga, data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penilaian kesehatan yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa aspek *Risk Profile* yang indikator penilaiannya adalah NPL dan LDR. Rasio NPL pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada dalam hal ini semakin besar rasionya makan semakin buruk kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Pada tahun 2016

mengalami kenaikan rasio yang signifikan dari tahun sebelumnya, karena mengalami penurunan peringkat menjadi peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” dengan besar rasio 2,16%. Secara umum rata-rata rasio NPL pada tahun 2012-2016 sebesar 1,67% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu mengatasi kredit bermasalah. Rasio LDR pada tahun 2012-2016 penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan karena selalu berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT”. Dalam hal ini semakin kecil rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam mengatasi risiko likuiditas. Rata-rata rasio LDR pada tahun 2012-2016 sebesar 97,07% dan berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT” yang berarti bank cukup mampu mengatasi risiko likuiditas.

Aspek GCG yang indikator penilaiannya berasal dari hasil *self assessment* masing-masing bank. Rasio GCG pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dalam hal ini semakin besar rasio GCG maka semakin buruk tata kelola bank tersebut. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan rasio dari tahun sebelumnya menjadi 1,52% dan penurunan peringkat menjadi peringkat 2 dengan predikat “SEHAT”. Secara keseluruhan rata-rata rasio GCG pada tahun 2012-2016 sebesar 1,42% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti tata kelola bank sangat baik.

Aspek *Earning* yang indikator penilaiannya adalah ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang signifikan. Dalam hal ini semakin besar rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang signifikan menjadi peringkat 2 dan 4 dengan predikat “SEHAT” dan “KURANG SEHAT” dengan rasio 1,33% dan 0,47%. Lalu di tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 1% dan berada pada peringkat 3 dengan predikat “CUKUP SEHAT”.

Secara keseluruhan rata-rata rasio ROA sebesar 1,75% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset yang dimiliki. Rasio ROE pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan yang signifikan dan kenaikan yang tidak signifikan. Dalam hal ini semakin besar rasio maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal inti yang dimiliki. Pada tahun 2013-2015 selalu terjadi penurunan yang signifikan tiap tahunnya, sampai pada tahun 2015 besar rasionya adalah 3,1% dan berada pada peringkat 5 dengan predikat “TIDAK SEHAT”. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang tidak signifikan karena tetap berada pada peringkat 5 dengan predikat “TIDAK SEHAT”. Secara keseluruhan rasio ROE pada tahun 2012-2016 sebesar 12,09% dan berada pada peringkat 4 dengan predikat “KURANG SEHAT” yang berarti bank kurang mampu menghasilkan keuntungan dari rata-rata total modal inti yang dimiliki.

Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan yang signifikan. Dalam hal ini semakin besar rasionya maka kemampuan bank dalam mengefisiensikan penggunaan keuangannya semakin buruk. Pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan rasio yang signifikan menjadi 87,86% dan 97,38% dengan predikat “KURANG SEHAT” dan “TIDAK SEHAT”. Pada tahun 2016 mengalami penurunan rasio namun tidak signifikan karena masih dalam peringkat yang sama dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan rata-rata rasio BOPO pada tahun 2012-2016 sebesar 84,16% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti bank mampu mengefisiensikan penggunaan keuangannya dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio NIM pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan karena selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT”. Dalam hal ini semakin besar rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Rata-rata rasio NIM pada

tahun 2012-2016 sebesar 5,48% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu menyalurkan kreditnya.

Aspek *Capital* yang indikator penilaiannya adalah CAR. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan selalu berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” setiap tahunnya. Dalam hal ini semakin besar rasionya maka semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modalnya. Rata-rata rasio CAR pada tahun 2012-2016 sebesar 16,07% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat “SANGAT SEHAT” yang berarti bank sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Secara keseluruhan CIMB Niaga kondisi kesehatannya pada tahun 2012-2016 dilihat dari keempat aspek tersebut kondisi kesehatannya ada pada peringkat PK 2 dengan predikat “SEHAT” yang berarti bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEK yang secara umum baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

#### **4.2 Analisis Kondisi Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Analisis penelitian ini untuk mengetahui kondisi kesehatan dari masing-masing kelompok bank. Hasil rata-rata penilaian tingkat kesehatan terhadap masing-masing kelompok bank ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:



**Tabel 4. 9: Rata-rata Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2012-2016**

<b>Rasio</b>	<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Bank Umum Konvensional</b>
<b>NPF/NPL</b>	2.99	0.76
	Sehat	Sangat Sehat
<b>FDR/LDR</b>	90.40	85.34
	Cukup Sehat	Cukup Sehat
<b>GCG</b>	1.87	1.36
	Sehat	Sangat Sehat
<b>ROA</b>	0.76	3.27
	Cukup Sehat	Sangat Sehat
<b>ROE</b>	8.79	22.29
	Kurang Sehat	Sehat
<b>NOM/NIM</b>	5.66	6.46
	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>BOPO</b>	92.42	70.03
	Tidak Sehat	Sangat Sehat
<b>CAR</b>	13.80	17.49
	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 4.9 dapat diketahui secara keseluruhan bahwa bank umum Syariah pada tahun 2012-2016 dalam kondisi “CUKUP SEHAT”, sedangkan bank umum konvensional dalam kondisi “SANGAT SEHAT”. Dilihat dari 8 variabel yang digunakan sebagai penilaian bank umum syariah belum mampu menunjukkan kondisi yang sangat baik dibandingkan dengan bank umum konvensional yang rata-rata sudah mampu berada pada peringkat 1

pada variabel-variabelnya. Hal ini disebabkan perbedaan sistem antara bank Syariah dan bank konvensional yang mempengaruhi penilaian terhadap 8 variabel penilaian kesehatan suatu bank.

**a) Risk Profile**

Berdasarkan hasil penilaian yang ditunjukkan pada tabel 4.9 rasio rata-rata NPF bank umum syariah sebesar 2,99%, sedangkan bank umum konvensional rasio rata-rata NPL sebesar 0,76%. Berdasarkan ketentuan POJK kondisi yang ideal untuk NPF/NPL adalah  $<2\%$ . Dalam hal ini bank umum konvensional lebih baik dibanding bank umum syariah dilihat dari rasio NPF/NPL.

Hal ini menandakan bahwa bank umum konvensional lebih baik dalam mengelola kreditnya, karena penyaluran pembiayaan/kredit diimbangi dengan pengembalian yang baik sehingga tingkat kredit bermasalahnya rendah. Dalam hal ini bank umum Syariah harus lebih baik dan selektif dalam menyalurkan dan mengelola pembiayaannya karena belum berada pada kondisi ideal, sehingga pembiayaan yang bermasalah semakin sedikit dan tingkat pengembaliannya yang semakin baik pula.

Apabila rasio pembiayaan/kredit bermasalah semakin besar akan menyebabkan dana yang dimiliki bank akan berkurang karena harus menanggung pembiayaan/kredit yang bermasalah tersebut, lalu hal tersebut juga akan berdampak pada penyaluran pembiayaan/kredit berikutnya dan jumlah laba yang didapat akan semakin berkurang.

Selain itu dalam risiko profil terdapat rasio FDR/LDR. Rasio rata-rata FDR bank umum syariah sebesar 90,40%, sedangkan rasio rata-rata LDR bank umum konvensional sebesar 85,34%. Dimana berdasarkan ketentuan POJK kondisi yang ideal ialah antara  $>50\%$  dan  $\leq 70\%$ . Dalam hal ini ditemukan bahwa bank umum konvensional juga lebih baik dibanding bank umum syariah dilihat dari rasio FDR/LDR.

Hal ini menandakan bahwa bank umum konvensional pendapatan dari pihak ketiga jauh lebih besar daripada total kreditnya, sehingga kemampuan dalam memenuhi dalam melikuidkan dananya lebih baik dibanding bank umum syariah. Namun, dalam FDR/LDR baik bank umum Syariah dan bank umum konvensional masih belum pada kondisi ideal. Oleh sebab itu, kedua jenis bank harus menyeimbangkan penyaluran pembiayaan/kredit dengan pendapatan dari pihak ketiga sehingga lebih produktif dan mampu melikuidkan dananya.

Apabila rasio FDR/LDR dan NPF/NPL yang rendah menandakan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan/kredit yang tinggi dan pembiayaan/kredit bermasalah yang rendah maka tingkat kolektabilitas tinggi juga. Dengan demikian penyaluran pembiayaan/kredit yang tinggi tersebut dapat kembali secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan bank. begitupun sebaliknya apabila rasio FDR/LDR dan NPF/NPL tinggi ini menandakan bahwa penyaluran kredit yang tinggi tidak disertai tingkat pengembalian yang lancar dan tidak diimbangi dana dari pihak ketiga akan menyebabkan tingkat kolektabilitas yang rendah dan bank tidak mampu melikuidkan dananya ketika jatuh tempo. Hal ini didukung oleh pendapat Abdus Samad dan Edy Anan (2017), bahwa rendahnya LDR dan NPL akan meningkatkan pendapatan bank.

Dari kedua variabel tersebut membuktikan bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah dalam aspek *Risk Profile*, walaupun pada variabel FDR/LDR bank umum konvensional maupun bank umum Syariah masih sama-sama belum pada kondisi yang ideal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad (2011) yang berpendapat bahwa bila dicermati lebih dalam bank Syariah lebih rentan akan risiko. Hal ini terbukti pada tabel 4.9 bahwa pada variabel risiko di atas NPF dan FDR bank umum Syariah tidak lebih baik dari bank umum konvensional. Hal ini terjadi karena bank Syariah memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi risiko, karena harus mengikuti prinsip-prinsip islam.

Oleh karena itu sistem manajemen risiko pada bank umum Syariah dan bank umum konvensional harus memiliki perbedaan. Dimana bank umum Syariah yang lebih rentan akan risiko harus membangun sistem manajemen risiko yang sesuai dengan fungsi dan tingkat kesulitan (kompleksitas) bank itu sendiri. Selain itu harus menyediakan sistem organisasi manajemen risiko pada bank umum syariah sesuai dengan kebutuhan agar mampu mencapai pertumbuhan yang lebih baik dan mampu bersaing lebih dalam industri perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Fasa (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada suatu sistem manajemen risiko yang bersifat *universal* untuk seluruh bank, mengingat perbedaan kondisi pasar, struktur, ukuran, dan kompleksitas usaha bank yang berbeda.

**b) Good Corporate Governance (GCG)**

Berdasarkan hasil penilaian yang ditunjukkan tabel 4.9, rasio rata-rata GCG bank umum Syariah sebesar 1,87% dan berada pada peringkat 2 dengan predikat "SEHAT". Sedangkan, rasio rata-rata GCG bank umum konvensional sebesar 1,36% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Hal tersebut menunjukkan bahwa bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah dalam menjalankan GCG.

Dalam aspek penilain GCG terdapat 11 faktor penilaian aspek GCG antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Dimana kedua jenis bank terdapat perbedaan struktur perusahaan, diantaranya yang membedakan pada bank umum Syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) karena setiap kegiatan bank umum Syariah selain harus sesuai dengan hukum yang berlaku dalam sistem perbankan Indonesia, bank umum Syariah juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Hal tersebut tidak dimiliki oleh bank umum konvensional. Dalam hal ini kualitas ataupun kinerja dari manajemen bank umum Syariah masih belum berjalan secara sempurna sepenuhnya, karena umur bank Syariah di

Indonesia masih terbilang sangat muda dan sistem dari bank Syariah masih dalam tahap perkembangan sehingga belum sempurna sistem konvensional. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bella Puspita dkk yang menyatakan bahwa bank dalam aspek GCG terdapat perbedaan antara bank Syariah dan bank konvensional.

Dalam metode RGEK kualitas manajemen atau tata kelola perusahaan merupakan hal yang terpenting. Karena kualitas manajemen yang baik maka kinerja bank juga akan baik. Oleh karena itu bagi bank umum Syariah harus meningkatkan kualitas manajemennya agar mampu melaksanakan kinerjanya dengan maksimal. Sehingga mampu berkontribusi lebih dalam perekonomian Indonesia dan mampu bersaing dalam industri perbankan. Hal tersebut harus dilakukan oleh semua elemen yang terlibat dalam pengembangan perbankan Syariah di Indonesia baik itu Bank Indonesia, OJK, dan Lembaga lainnya. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Dwinanda dan Wiagustini (2014), bahwa metode RGEK menekankan akan pentingnya kualitas manajemen yang berdampak pada kinerja bank.

### **c) *Earning***

Dalam aspek *Earning* indikator penilaiannya adalah ROA, ROE, NOM/NIM, and BOPO. Dalam aspek ini mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dan mengefisiensikan keuangannya. Pada aspek *Earning* bank umum Syariah rata-rata rasionya berada pada peringkat 3 dengan predikat "CUKUP SEHAT". Sedangkan bank umum konvensional rata-ratanya berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Dengan hal tersebut dapat diketahui bank umum konvensional lebih baik dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan bank umum syariah.

Bagi bank umum Syariah terdapat 3 variabel yang masih belum pada kondisi ideal sesuai ketentuan POJK, variabel tersebut ialah ROA, ROE, dan

BOPO. Dalam hal ini bank umum Syariah masih lemah dalam memanfaatkan asetnya dan modalnya untuk dijadikan keuntungan atau laba. Selain itu juga beban operasional bank umum Syariah masih terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Dalam hal ini bank umum Syariah harus lebih baik dalam memanfaatkan atau memutar aset dan modalnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang lebih besar. Selain itu juga bank umum Syariah juga harus lebih baik penggunaan keuangannya, sehingga lebih efisien.

Bagi bank umum konvensional hanya terdapat 1 variabel yang belum pada kondisi idealnya, yaitu ROE. Dalam hal ini bank umum konvensional juga belum mampu dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Maka bank umum konvensional harus lebih baik lagi dalam memutar modalnya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang lebih besar.

Sedangkan pada variabel NOM/NIM pada bank umum Syariah dan bank umum konvensional sudah pada kondisi yang ideal sesuai dengan ketentuan POJK yaitu  $>3\%$ . Semakin besar rasionya maka semakin besar keuntungan yang didapat oleh bank. Dalam hal ini kedua bank sangat mampu menyalurkan pembiayaan/kreditnya untuk menghasilkan keuntungan.

Secara keseluruhan dalam aspek *earning* bank umum konvensional lebih baik dari pada bank umum Syariah. Apabila bank tidak mampu menghasilkan keuntungan yang cukup maka akan mengganggu kelanjutan kinerjanya, bahkan akan menyebabkan kebangkrutan karena tidak memiliki keuangan yang cukup untuk menjalankan kinerjanya. Dalam hal ini tingkat profitabilitas berhubungan dengan penyaluran kredit atau rasio NPF/NPL, karena semakin banyak penyaluran pembiayaan/kredit dan semakin kecil pembiayaan/kredit yang bermasalah maka tingkat profitabilitas akan semakin meningkat pula. Hal ini terbukti pada tabel 4.9 dimana rasio dalam profil risiko bank umum konvensional yang baik menghasilkan rasio *earning* yang baik pula. Sedangkan sebaliknya,



rasio profil risiko bank umum Syariah yang tidak terlalu baik maka tidak mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang baik pula. Namun tingkat profitabilitas rendah bisa juga disebabkan karena beban operasional perusahaan yang terlalu besar karena belum bisa mengefisiensikan dananya antara beban dan pendapatan.

Oleh karena itu bank umum Syariah harus meningkatkan tingkat produktifitasnya dengan cara menambah kemampuan dalam penyalurannya sehingga lebih *profitable*. Dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017) dimana dalam penelitian tersebut dalam aspek profitabilitas bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum Syariah. Tingkat profitabilitas selaras dengan rasio NPF/NPL, apabila kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan atau kreditnya baik maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga baik.

#### **d) Capital**

Berdasarkan hasil penilaian yang ditunjukkan pada tabel 4.9 bahwa rata-rata rasio CAR bank umum Syariah sebesar 13,80% dan rata-rata rasio CAR bank umum konvensional sebesar 17,49%. Kondisi ideal yang ditentukan oleh POJK adalah  $>12\%$ . Dalam variabel ini kedua bank berada pada kondisi ideal. Artinya kedua bank sudah cukup sehat, karena mampu memenuhi kecukupan modal minimum sehingga dianggap mampu menanggung risiko-risiko yang akan terjadi.

Apabila suatu bank tidak memiliki modal minimum yang cukup maka bank tidak akan mampu menangani risiko-risikonya, sehingga akan mengganggu kinerja bank kedepannya. Namun, disisi lain bank juga harus menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba demi keberlanjutan kinerjanya. Maka suatu bank harus pandai dalam menggunakan maupun menahan modal yang dimiliki agar mampu menangani risiko-risiko yang mungkin akan terjadi dan mampu memutar modalnya untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal.

Dalam hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017) dimana pada rasio CAR bank umum Syariah jauh lebih baik daripada bank umum konvensional. Akan tetapi kedua jenis bank berada dalam kondisi yang sangat sehat dan sangat mampu memenuhi kecukupan modalnya dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, bank umum Syariah tidak lebih produktif dari bank umum konvensional karena rasio CAR yang tinggi sedangkan rasio ROA yang rendah.

Secara Keseluruhan dinilai dari 4 aspek dalam metode RGEC pada tahun 2012-2016 bank umum Konvensional berada dalam kondisi yang “SANGAT SEHAT” yang berarti bank umum konvensional sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum sangat baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Sedangkan bank umum Syariah berada dalam kondisi yang “CUKUP SEHAT” yang berarti bank umum syariah cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis-bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum cukup baik. Apabila terjadi kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Maka berdasarkan hasil penilaian diatas bank umum konvensional lebih baik daripada bank umum Syariah bila dilihat dari 8 variabel pada tabel 4.9. Namun baik bank umum Syariah dan bank umum konvensional masih harus melakukan perbaikan, sehingga berada pada kondisi ideal sesuai dengan yang telah ditentukan oleh POJK. Secara keseluruhan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017), yang berpendapat bahwa

bank umum konvensional lebih baik dari pada bank umum Syariah dinilai dari aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas aset produktif.

#### 4.3 Analisis Statistik Penilaian Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank

##### Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Analisis data statistik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional studi kasus pada bank umum Syariah dan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK pada periode 2012-2016.

Data hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio-rasio yang mencerminkan metode RGEC sebagai alat ukur tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan OJK yang ditunjukkan pada tabel dibawah sebagai berikut.

**Tabel 4. 10: Rasio Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam Metode RGEC**

Rasio	Bank Umum Syariah					Rasio	Bank Umum Konvensional				
	2012	2013	2014	2015	2016		2012	2013	2014	2015	2016
<b>NPF</b>	1.68	2.37	4.26	4.05	2.57	<b>NPL</b>	0.56	0.59	0.67	0.90	1.07
<b>FDR</b>	97.21	97.35	86.72	85.48	85.25	<b>LDR</b>	79.73	85.34	85.55	88.16	87.90
<b>GCG</b>	1.33	1.33	2.33	2.33	2.00	<b>GCG</b>	1.20	1.20	1.40	1.40	1.60
<b>ROA</b>	1.56	1.06	0.07	0.51	0.59	<b>ROA</b>	3.68	3.73	3.41	2.84	2.70
<b>ROE</b>	20.67	12.32	0.57	5.01	5.40	<b>ROE</b>	27.94	26.24	22.84	19.02	15.40
<b>NOM</b>	6.41	6.05	5.20	5.41	5.25	<b>NIM</b>	6.27	6.39	6.52	6.47	6.64
<b>BOPO</b>	82.93	90.25	99.23	95.31	94.40	<b>BOPO</b>	65.79	65.08	69.73	74.74	74.79
<b>CAR</b>	12.43	14.21	13.64	12.93	15.79	<b>CAR</b>	15.70	15.62	16.72	18.73	20.71

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan data pada tabel 4.10 akan dilakukan uji statistik untuk menjawab hipotesis penelitian yang mengacu pada analisis perbandingan tingkat kesehatan bank umum Syariah dan bank umum konvensional, sehingga dilakukan uji normalitas terhadap data yang akan di uji beda dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. 11: Hasil Uji Normalitas Data**

Variabel Penelitian	Bank	Kolmogroff-Smirnov <sup>a</sup> (Sig.)	Keterangan
NPF/NPL	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal
FDR/LDR	Syariah	0.103	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.159	Berdistribusi normal
GCG	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal
ROA	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal
ROE	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal
NOM/NIM	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal
BOPO	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal
CAR	Syariah	0.200	Berdistribusi normal
	Konvensional	0.200	Berdistribusi normal

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan data hasil penilaian tersebut berdistribusi normal yang menandakan bahwa analisis statistik pada data penelitian ini menggunakan uji *independent sample t test* dengan hasil pengujian sebagai berikut.

**Tabel 4. 12: Hasil Uji Independent Sample T-Test**

Variabel Penelitian	Bank	Mean $\pm$ SD	t hitung	Asymp. Sig. (2-tailed)	t tabel	Keterangan
NPF/NPL	Syariah	2.986 $\pm$ 1.12	4.367	0.010	2.667	Berbeda signifikan
	Konvensional	0.758 $\pm$ 0.22				
FDR/LDR	Syariah	90.402 $\pm$ 6.30	1.582	0.164	2.446	Tidak berbeda signifikan
	Konvensional	85.336 $\pm$ 3.39				
GCG	Syariah	1.864 $\pm$ 0.51	2.116	0.090	2.667	Tidak berbeda signifikan
	Konvensional	1.360 $\pm$ 0.17				
ROA	Syariah	0.758 $\pm$ 0.57	-7.569	0.000	2.306	Berbeda signifikan
	Konvensional	3.272 $\pm$ 0.48				
ROE	Syariah	8.794 $\pm$ 7.86	-3.212	0.012	2.306	Berbeda signifikan
	Konvensional	22.288 $\pm$ 5.15				
NOM/NIM	Syariah	5.664 $\pm$ 0.54	-3.197	0.028	2.667	Berbeda signifikan
	Konvensional	6.458 $\pm$ 0.14				
BOPO	Syariah	92.424 $\pm$ 6.19	6.455	0.000	2.306	Berbeda signifikan
	Konvensional	70.026 $\pm$ 4.67				
CAR	Syariah	13.800 $\pm$ 1.30	-3.242	0.012	2.306	Berbeda signifikan
	Konvensional	17.496 $\pm$ 2.19				

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata (*Independent T-Test*) yang ditunjukkan pada tabel 4.12 untuk menguji hipotesis, dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

1. Pada variabel NPF/NPL diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal

tersebut karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05). Dilihat dari meannya bank umum konvensional 0,758%, sedangkan bank umum syariah sebesar 2,986%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dalam menyalurkan dan mengelola pembiayaannya/kreditnya. Perbedaan ini disebabkan oleh penyaluran pembiayaan atau kredit yang berbeda yang berdampak pada NPF/NPL. Dalam bank umum Syariah menggunakan sistem bagi hasil maka akan memberikan dampak besar akan terjadinya pembiayaan bermasalah, sedangkan bank umum konvensional menggunakan sistem bunga setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017) yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan jika dilihat dari rasio NPF/NPL antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional.

2. Pada variabel FDR/LDR diperoleh hasil bahwa **tidak terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal tersebut karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata 5% (0,05). Penyebabnya ialah baik bank Syariah maupun bank konvensional memiliki kemampuan yang sama dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki atau dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrasandi (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dalam FDR/LDR.
3. Pada variabel GCG diperoleh hasil bahwa **tidak terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal tersebut karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata 5% (0,05). Penyebabnya ialah pada GCG baik bank umum Syariah dan bank umum konvensional memiliki kualitas atau kemampuan yang sama dalam



menjalankan prinsip GCG. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Bella Puspita Sugari dkk, dimana dalam penelitian terdahulunya menunjukkan terdapat perbedaan dalam aspek penilaian terhadap GCG pada bank umum Syariah dan bank umum konvensional.

4. Pada variabel ROA diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal tersebut karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05). Dilihat dari mean bank umum Syariah dan bank umum konvensional, bank umum konvensional lebih baik dari bank umum Syariah. Perbedaan kinerja ROA ini disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan dari total aktiva bank umum Syariah yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Perbedaan ROA ini juga disebabkan oleh NPF/NPL karena bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berdampak pada laba (ROA) yang diperoleh bank. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan ROA antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional.
5. Pada variabel ROE diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal tersebut karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05). Nilai mean bank umum konvensional lebih besar disbanding bank umum syariah. Penyebabnya bank umum Syariah masih kurang efektif dalam mengelola modalnya, sehingga bank umum Syariah belum mampu menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan bank umum konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrasandi (2016) yang menyatakan bahwa

kinerja bank umum Syariah dan bank umum konvensional dalam ROE terdapat perbedaan yang signifikan.

6. Pada variabel NOM/NIM diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal ini karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05). Berdasarkan nilai meannya bank umum konvensional lebih baik daripada bank umum syariah. Penyebabnya penyaluran kredit yang menghasilkan keuntungan yang dilakukan bank umum konvensional lebih baik dari pada bank umum Syariah. Dalam penyaluran pembiayaan bank umum Syariah menggunakan sistem bagi hasil yang justru lebih berisiko akan mengurangi laba yang akan didapat.
7. Pada variabel BOPO diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal ini karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05). Dilihat dari nilai mean BOPO bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum Syariah. Penyebabnya ialah beban operasional bank umum Syariah masih terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isti Fadah dan Tatok Endhiarto (2015) yang menyatakan bahwa kinerja bank umum Syariah dan bank umum konvensional diukur berdasarkan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan.
8. Pada variabel CAR diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal tersebut karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (0,05). Dilihat dari nilai mean CAR bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah. Hal tersebut membuktikan bahwa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola aktiva yang berisiko berdasarkan dengan modal yang tersedia. Hal

ini menunjukkan bahwa CAR bank umum konvensional lebih tinggi dari bank umum Syariah, maka bank umum konvensional mampu dalam menyediakan modal untuk memenuhi kegiatan bank secara efisien jika dibandingkan dengan bank umum Syariah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan jika dilihat dari rasio NPF/NPL antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional.

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat 6 variabel yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional, variabel tersebut ialah NPF/NPL, ROA, ROE, BOPO, NOM/NIM, dan CAR. Hal tersebut terjadi karena secara sistem bank dan regulasi penilaian dengan RGEC antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional sudah berbeda. Dimana perbankan Syariah dalam penilaian risikonya terdapat 10 profil risiko yang ada sedangkan bank umum konvensional hanya 8 profil risiko. Dalam hal penentuan harga baik bank umum Syariah dan bank umum konvensional juga berbeda, dimana bank umum Syariah penentuan harganya ialah besarnya bagi hasil sedangkan bank umum konvensional ialah besaran suku bunga yang ditawarkan. Hal tersebut terjadi karena bank umum Syariah memiliki karakteristik kegiatan usaha yang tidak sama sepenuhnya dengan bank umum konvensional terlebih berkaitan dengan pelaporan penerapan akad-akad transaksinya yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah.

#### **4.4 Analisis Persaingan Perbankan di Indonesia**

Persaingan dalam dunia perbankan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan bagi para setiap bank umum. Tingkat kesehatan bank mempengaruhi daya saing bank dalam persaingan. Bank yang sehat merupakan bank yang

mampu bersaing. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan jumlah bank umum yang ada, hal tersebut dikarenakan penutupan bank, *merger* dan *spin-off*.

*Merger* biasanya bertujuan untuk memperkuat operasi dan pasarnya. Bank-bank yang mendominasi pasar terus tumbuh dan berkembang dengan cara membuka kantor cabang baru untuk memperluas jangkauan dan jaringan kantor. Sedangkan *spin-off* bertujuan untuk memudahkan bank baru tersebut dalam bergerak lebih lincah dalam berbisnis serta berekspansi.

**Tabel 4. 13: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Total Aset (Triliun Rp)**

Bank Umum	2012	2013	2014	2015	2016
BRI	548	626.2	778	849	964
Mandiri	561.2	733.1	755.9	807.8	918.2
BCA	436.7	496.3	541.9	582.5	662.6
BNI	324.8	386.7	393.5	478.7	564.8

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pangsa pasar merupakan bagian dari pasar individu bank atau kelompok bank. pangsa pasar pada penelitian ini menggunakan basis nilai aset, nilai kredit, dan nilai dana pihak ketiga (DPK) 4 bank terbesar di Indonesia. Dimana selama tahun 2012-2016 nilai aset perbankan selalu di dominasi oleh Bank Mandiri, BRI, BCA dan BNI sebagai 4 bank teratas dalam kepemilikan jumlah aset terbesar yang ditunjukkan pada tabel 4.13. Pada tahun 2012-2013 Bank Mandiri memiliki total aset terbesar. Pada tahun 2014-2016 BRI menggeser Bank Mandiri sebagai bank umum dengan total aset terbesar. Jadi, ditinjau terhadap pangsa pasar aset BRI menunjukan posisi sebagai pemimpin pasar perbankan.

**Tabel 4. 14: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Nilai DPK (Miliyar Rp)**

Bank Umum	2012	2013	2014	2015	2016
Mandiri	432,914	556,342	636,382	676,390	762,500
BRI	450,166	504,281	622,321	668,995	754,526
BCA	370,274	409,486	447,906	473,666	530,134
BNI	257,700	291,900	313,900	370,400	435,600

Sumber: Data diolah (2018)

Dilihat dari nilai DPK, pada tahun 2012 BRI berada pada peringkat teratas dilihat dari nilai DPK. Namun, pada tahun berikutnya Bank Mandiri mendominasi nilai DPK (Peringkat 1) sepanjang tahun 2013 hingga 2016. Peringkat kedua sampai keempat diduduki oleh BRI, BCA, dan BNI secara berturut-turut.

**Tabel 4. 15: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Nilai Kredit (Miliar Rp)**

Bank Umum	2012	2013	2014	2015	2016
Mandiri	388,830	472,440	529,970	595,460	662,010
BRI	350,758	434,316	495,097	564,481	643,471
BCA	256,778	312,290	346,563	387,643	415,896
BNI	200,742	250,638	277,622	326,105	393,275

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa pada pasar kredit 4 bank terbesar, terlihat posisi teratas ditempati oleh Bank Mandiri selama periode 2012-2016. Peringkat selanjutnya diisi oleh BRI, BCA, dan BNI.

Berdasarkan ketiga hal tersebut keempat bank diatas selalu mendominasi pasar perbankan. Dimana BRI memimpin pangsa pasar Aset. Sedangkan, Bank Mandiri Memimpin pangsa pasar DPK dan kredit. Dengan perkataan lain Bank Mandiri secara keseluruhan adalah pemimpin pasar Indonesia.

**Tabel 4. 16: Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia Pendekatan CR-4**

Tahun	Aset	Jenis Pasar	DPK	Jenis Pasar	Kredit	Jenis Pasar
2012	0.42	Monopolistik	0.45	Monopolistik	0.42	Monopolistik
2013	0.44	Monopolistik	0.46	Monopolistik	0.43	Monopolistik
2014	0.42	Monopolistik	0.49	Monopolistik	0.43	Monopolistik
2015	0.43	Monopolistik	0.50	Monopolistik	0.44	Monopolistik
2016	0.45	Monopolistik	0.51	Monopolistik	0.46	Monopolistik

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio konsentrasi 4 bank terbesar (CR4) pada tabel 4.14 dapat diketahui industri perbankan Indonesia adalah berbentuk persaingan monopolistik. Hal ini berarti persaingan dalam perbankan di Indonesia masih dikuasai oleh 4 bank besar tersebut. Dalam penguasaan pangsa pasar bagi perbankan masih dikuasai oleh bank umum konvensional yang mencapai rasio

konsentrasi hampir 50%. Sampai pada tahun 2016 bank umum syariah belum mampu mencapai peringkat 5 besar dari total aset yang dimiliki masing-masing bank, yang artinya juga bank umum syariah hanya memiliki pangsa pasar yang jauh lebih sedikit dari bank umum konvensional.

Berdasarkan teori, pasar monopolistik memiliki ciri-ciri antara lain memiliki banyak produsen dalam satu industri yang menyediakan barang dan jasa sehingga bank sebagai produsen harus melakukan inovasi dalam produknya. Dalam persaingan ini juga terdapat beberapa produsen sebagai *market leader*, dimana *market leader* dapat bertindak sebagai pengendali pasar. Dalam hasil ini mengindikasikan bahwa 4 bank posisi teratas ini bertindak sebagai *market leader*. Dimana pengendalian tersebut dapat berupa pengendalian harga, kualitas, maupun pelayanan. Persaingan yang tinggi ini dapat menyebabkan bank yang tidak memiliki kekuatan yang bagus akan keluar dari pasar.

**Tabel 4. 17: Penilaian Rata-rata Kinerja Perbankan Tahun 2012-2016**

Bank Umum	NPL	LDR	GCG	ROA	ROE	BOPO	NIM	CAR	Rata-rata
BRI	1	2	1	1	1	1	1	1	1.13
BCA	1	2	1	1	1	1	1	1	1.13
Mandiri	1	2	1	1	2	1	1	1	1.25
BNI	1	3	2	1	2	1	1	1	1.50

Sumber: Data diolah (2018)

Dilihat dari penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC dapat diketahui bahwa BRI dan BCA sama-sama memiliki rata-rata nilai yang terbaik. Sedangkan Bank Mandiri berada pada posisi ketiga. Namun, ketiga bank tersebut berada pada predikat "SANGAT SEHAT". Sedangkan BNI berada di posisi keempat dengan predikat sangat sehat.

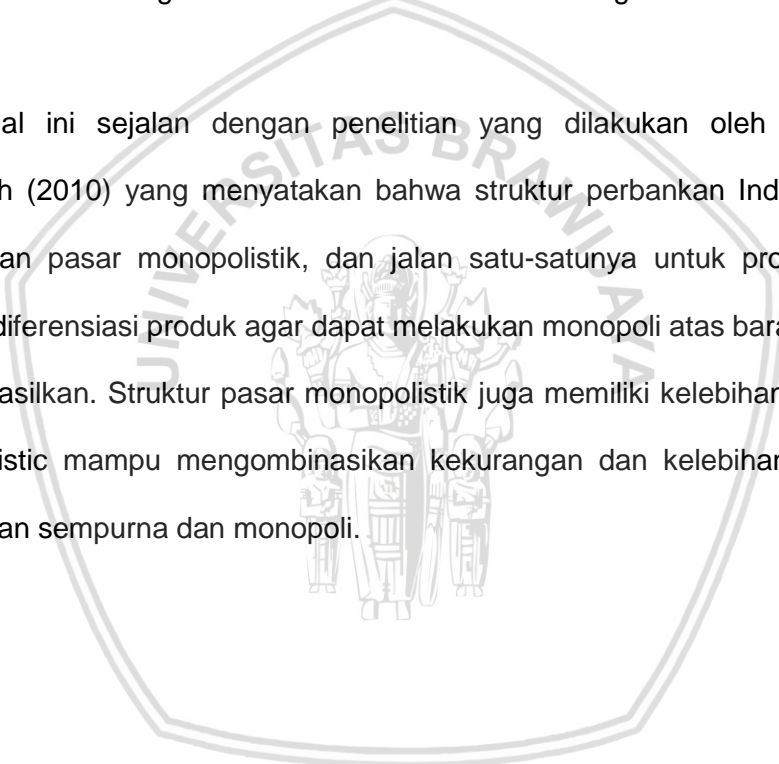
Dalam hal ini dapat diketahui bahwa penilaian tingkat kesehatan pada bank bukan faktor terpenting dalam persaingan pasar perbankan. Persaingan tersebut berupa mendapatkan sumber daya produktif yang merupakan sumber pendapatan perbankan. Bila dilihat dari kondisi persaingan perbankan dimana Bank Mandiri



secara keseluruhan memimpin pasar perbankan dengan pangsa pasar terbesar, namun kondisi kesehatan Bank Mandiri berada pada posisi ketiga. Sedangkan, BRI dan BCA yang memiliki penilaian tingkat kesehatan yang terbaik berada dibawah Bank Mandiri dalam persaingan pasar.

Maka dalam persaingan pasar perbankan yang berjenis monopolistik ini perilaku bank dalam berinovasi merupakan faktor yang terpenting. Apabila produsen tidak mampu berinovasi untuk bersaing atau tidak mengikuti mempunyai kekuatan untuk mengikuti *market leader* untuk bersaing maka akan keluar dari pasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Athohillah (2010) yang menyatakan bahwa struktur perbankan Indonesia yang merupakan pasar monopolistik, dan jalan satu-satunya untuk produsen ialah dengan diferensiasi produk agar dapat melakukan monopoli atas barang dan jasa yang dihasilkan. Struktur pasar monopolistik juga memiliki kelebihan yaitu pasar monopolistic mampu mengombinasikan kekurangan dan kelebihan dari pasar persaingan sempurna dan monopoli.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan yang telah dilakukan berdasarkan teori maka diambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah. Tingkat kesehatan bank umum Syariah pada periode 2012-2016 berada pada kondisi "CUKUP SEHAT" dengan hanya 2 variabel yang berada pada kondisi ideal yaitu NOM dan CAR, sedangkan 6 variabel yang berada pada kondisi belum ideal yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, dan BOPO. Tingkat kesehatan bank umum konvensional pada periode 2012-2016 berada pada kondisi "SANGAT SEHAT" dengan 6 variabel berada pada kondisi ideal yaitu NPL, GCG, ROA, NIM, BOPO, dan CAR, sedangkan 2 variabel yang berada pada kondisi belum ideal yaitu LDR dan ROE. Dalam penilaian RGEC menganggap kualitas manajemen merupakan yang terpenting karena kualitas manajemen yang baik maka kinerja bank akan baik juga. Dalam hal ini dapat dikatakan penyebab bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum Syariah ialah karena kualitas manajemen yang dilambangkan oleh rasio GCG bank umum konvensional juga lebih baik dibandingkan bank umum Syariah. Hal tersebut karena umur perbankan syariah yang masih terbilang muda sehingga sistem perbankan Syariah masih dalam tahap perkembangan dan tidak sempurna bank umum konvensional.

2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional pada variabel FDR/LDR, ROA, ROE, NOM/NIM, BOPO, dan CAR. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Sedangkan pada variabel FDR/LDR dan GCG mendapatkan hasil tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Maka secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Perbedaan tersebut karena baik secara sistem bank dan regulasi penilaian antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional berbeda.
3. Persaingan perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa struktur persaingan pasarnya ialah persaingan monopolistik. Dimana 4 bank teratas yaitu BRI, Mandiri, BCA, dan BNI sebagai *market leader*. Dalam persaingan perbankan juga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan perbankan bukan merupakan hal terpenting dalam menguasai pangsa pasar.

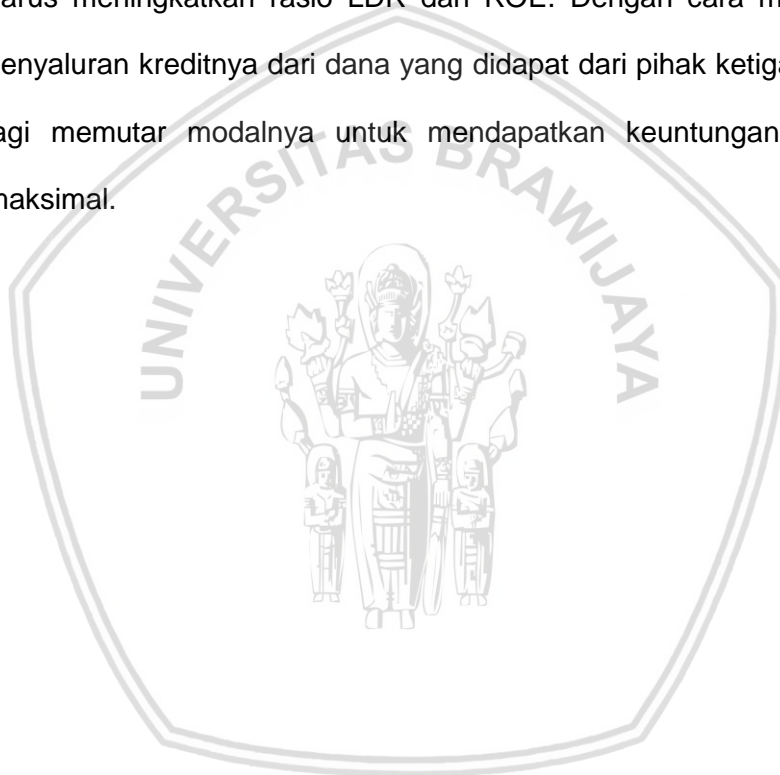
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pada bank umum Syariah harus meningkatkan rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, dan BOPO. Dengan cara lebih memperlancar penyaluran pembiayaannya dan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga pembiayaan bermasalah semakin berkurang dan tingkat pengembaliannya semakin meningkat. Terus mengembangkan sistem

perbankan Syariah menuju kearah yang lebih baik secara hukum Indonesia dan hukum islam. Lebih mampu memutar aset dan modalnya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Lebih mengefisiensikan dananya antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Sehingga bank umum Syariah mampu berbicara lebih banyak dalam persaingan perbankan di Indonesia.

2. Pada bank umum konvensional secara keseluruhan sudah baik namun harus meningkatkan rasio LDR dan ROE. Dengan cara memperlancar penyaluran kreditnya dari dana yang didapat dari pihak ketiga. Lebih baik lagi memutar modalnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal.







## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Anggraini, Rachmania dkk. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Spin Off*. Palembang. Ekspeltra, Jurnal Manajemen dan Bisnis.
- Anugrasandi, Mohammad Jathy. 2016. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Pendekatan RGENC (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Tahun 2013-2015)*. Malang.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2008. *Comparing The Efficiency Of Islamic Banks In Malaysia And Indonesia*. Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter
- Athohillah, Mohammad. 2010. *Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia: Rosse-Panzar Test*. Malang.
- Bank Indonesia. 2011. *PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2017.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2017.
- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- Bank Mandiri. *Profil Perusahaan*. [bankmandiri.co.id](http://bankmandiri.co.id) diakses 5 Februari 2018.
- Bank Muamalat. *Sejarah Bank Muamalat*. [bankmuamalat.co.id](http://bankmuamalat.co.id) diakses 5 Februari 2018.
- Bank Negara Indonesia. *Sejarah Bank Negara Indonesia*. [bni.co.id](http://bni.co.id) diakses 5 Februari 2018.
- Bank Rakyat Indonesia. *Sejarah Bank Rakyat Indonesia*. [bri.co.id](http://bri.co.id) diakses 5 Februari 2018.
- Bank Syariah Mandiri. *Sejarah Bank Syariah Mandiri*. [syariahamandiri.co.id](http://syariahamandiri.co.id) diakses 5 Februari 2018.
- BCA. *Tentang BCA*. [bca.co.id](http://bca.co.id) diakses 26 Februari 2018.
- Bisnis.com. 2015. *2014, Tahun Istighfar Perbankan Syariah*. <http://syariah.bisnis.com/read/20150124/232/394770/2014-tahun-istighfar-perbankan-syariah>. Diakses 31 Oktober 2017.
- BRI Syariah. *Sejarah BRI Syariah*. [brisyariah.co.id](http://brisyariah.co.id) diakses 5 Februari 2018.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwi, Martani dkk. 2012. *Analisis Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwinanda & Wiagustini. 2015. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGENC*. EJurnal Manajemen Universitas Udayana.

- Fadah, Isti & Tatok Endhiarto. 2015. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jember.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Faisol, Ahmad. 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk*. Jurnal Bisnis Manajemen.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafidz, Januar dan Rieska Indah. 2013. *Tingkat Persaingan dan Efisiensi Intermediasi Perbankan Indonesia*. Working Paper Bank Indonesia 3.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, Arif Rachman dan Fatin Fadhilah Hasib. 2016. *Tingkat Kesehatan Bank: Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEK (Studi pada Bank Umum Syariah Pada Periode 2012-2014)*. Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iqbal Fasa, Muhammad. 2016. *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Iswandari dan Anan. 2015. *Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah: Studi Kasus Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis dan Perbankan.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2009. *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Lasta, Heidy Arrvida dkk., 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEK*. Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Brawijaya
- Mamu, Mariani dkk. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah, TBK Dengan menggunakan Metode RGEK*.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miskhin, S Frederic. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Booklet Perbankan Indonesia 2016*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses 12 November 2017.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 06/POJK.03/2017 Tentang BUKU Bank*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses 8 Desember 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Lampiran II Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Lampiran III Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.03/2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Perubahan-Regulasi-Transparansi-dan-Publikasi-Laporan-Bank/POJK-Publikasi-Transparansi.pdf> diakses 16 November 2017.
- Paramartha, I Made dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2017. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk*. Bali. E-Jurnal Manajemen Unud.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 12 November 2017.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015. *Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank*. <http://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/Pages/Peraturan-OJK-tentang-Transparansi-dan-Publikasi-Laporan-Bank/POJK%206%20%20Transparansi%20dan%20Publikasi%20Laporan%20Bank.pdf> diakses 16 November 2017.
- Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS Dan Metode RGEC*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.
- Pranama, Komang Mahendra dan Luh Gede Sri Artini. 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk*. E-Jurnal Manajemen.
- Priyanto, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Samad, Abdus dan Edy Anan. 2017. *Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia*. Yogyakarta. Ebbank Vol.8, No.1.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi.
- Sofyan Syafri Harahap. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Subaweh, Imam. 2008. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007*. Jakarta.
- Sugari, Bella Pustita dkk. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC*. Purwokerto.
- Sugiyanto & Supto Jumono. 2012. *Struktur, Perilaku, dan Kinerja Perbankan Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Esa Unggul.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 12 November 2017.
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo dan PPM.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Umiyati dan Queenindya Permata Faly. 2015. *Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC*. Jakarta. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol.2, No.2.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/> diakses 12 November 2017.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Tentang Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/Documents/504.pdf> diakses 12 November 2017.
- Veithzal dan Arviyan. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyastuti, Ratna Sri & Boedi Armanto. 2013. *Kompetisi Industri Perbankan Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Winarno, Surakhmad. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zulganev. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.